

**BEBAN GANDA SUAMI DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA  
MENURUT PERSPEKTIF KOMPILASI HUKUM ISLAM DAN UNDANG-  
UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN  
(Analisis Dampak Keberangkatan Istri Sebagai Tenaga Kerja Wanita  
(TKW) Di Desa Sumpersari, Kecamatan Ngampel, Kabupaten Kendal)**

**Skripsi**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana program strata satu (S1)  
dalam Ilmu Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) (S.H.)



Oleh :

**Aniq Nadlifatuzzahra**

**NIM : 30502100009**

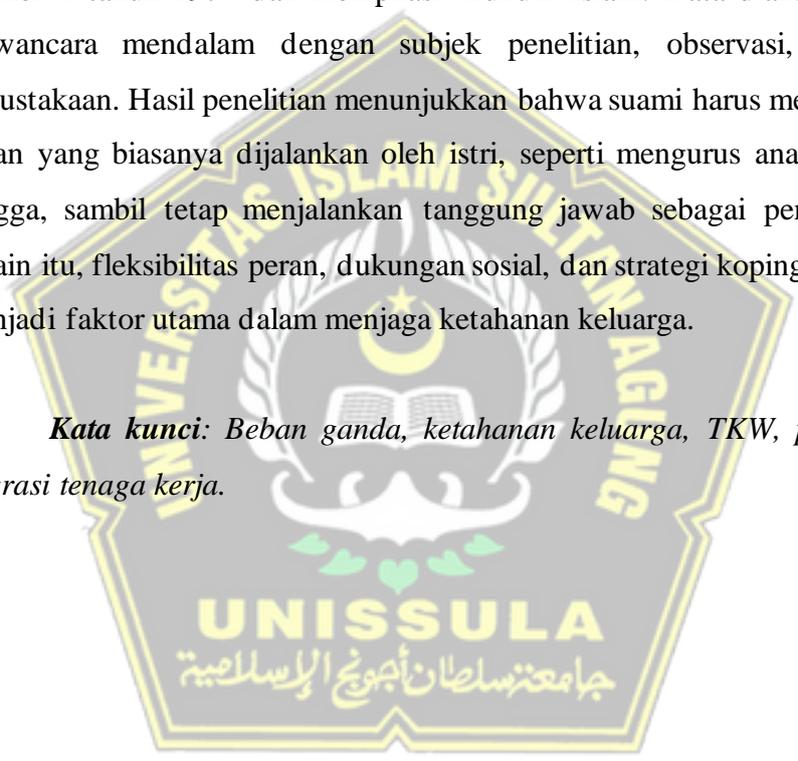
**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**2025**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran suami dalam menjaga ketahanan keluarga ketika istri bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri. Dengan fokus di Desa Sumbersari, Ngampel, Kendal, penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis sosiologis untuk memahami beban ganda yang dialami oleh suami mempengaruhi ketahanan keluarga. Penelitian ini juga menganalisis fenomena tersebut dari perspektif Undang-undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam. Data dianalisis melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian, observasi, serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suami harus mengambil alih peran yang biasanya dijalankan oleh istri, seperti mengurus anak dan rumah tangga, sambil tetap menjalankan tanggung jawab sebagai pencari nafkah. Selain itu, fleksibilitas peran, dukungan sosial, dan strategi koping yang efektif menjadi faktor utama dalam menjaga ketahanan keluarga.

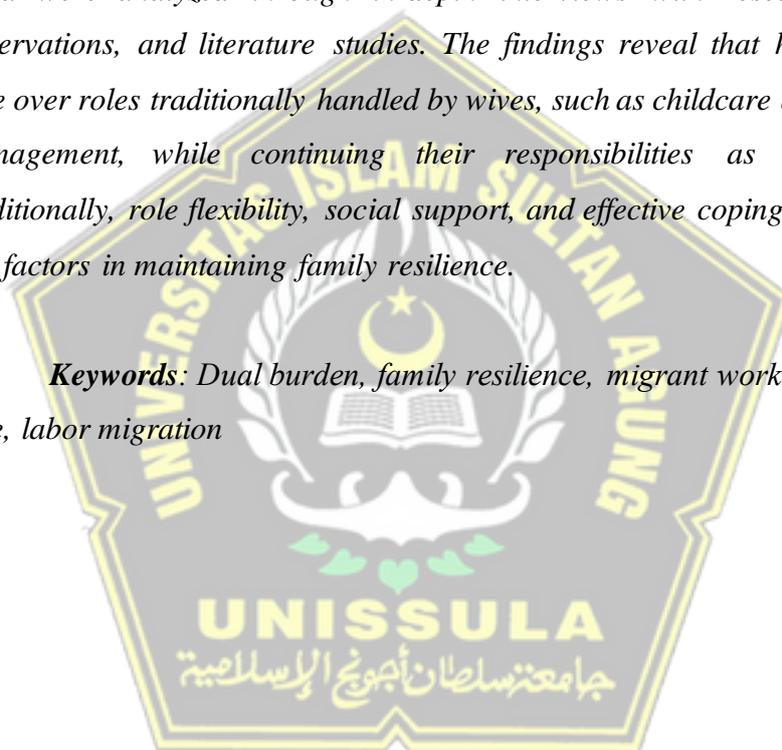
*Kata kunci: Beban ganda, ketahanan keluarga, TKW, peran suami, migrasi tenaga kerja.*



## **ABSTRACT**

*This study aims to examine the husband's role in maintaining family resilience when the wife works abroad as a Migrant Worker (TKW). Focusing on Desa Summersari, Ngampel, Kendal, this research adopts a sociological-legal approach to understand the dual burdens experienced by husbands influence family resilience. The study also analyzes this phenomenon from the perspectives of Law Number 1 of 1974 and the Compilation of Islamic Law. Data were analyzed through in-depth interviews with research subjects, observations, and literature studies. The findings reveal that husbands must take over roles traditionally handled by wives, such as childcare and household management, while continuing their responsibilities as breadwinners. Additionally, role flexibility, social support, and effective coping strategies are key factors in maintaining family resilience.*

**Keywords:** *Dual burden, family resilience, migrant workers, husband's role, labor migration*



## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi  
Lamp: 2 Eksemplar

Kepada Yth.:  
**Dekan Fakultas Agama Islam**  
Universitas Islam Sultan Agung  
Di Semarang

Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya dalam rangkaian pembimbingan penyusunan skripsi, maka bersama ini saya kirimkan skripsi:

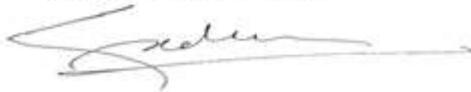
Nama: Aniq Nadlifatuzzahra  
NIM: 30502100009

Judul: **BEBAN GANDA SUAMI DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF KOMPILASI HUKUM ISLAM DAN UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN (Analisis Dampak Keberangkatan Istri Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Desa Sumber Sari, Kecamatan Ngampel, Kabupaten Kendal)**

Dengan ini saya mohon agar kiranya skripsi tersebut dapat segera diujikan (dimunaqasahkan).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1,



Fadzlurrahman, S.H., M.H.

Semarang, 20 Januari 2025  
Dosen Pembimbing 2,



Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I., MIRKH

## PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**  
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

*Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

## PENGESAHAN

Nama : ANIQ NADLIFATUZZAHRA  
Nomor Induk : 30502100009  
Judul Skripsi : BEBAN GANDA SUAMI DALAM MENAJAGA KETAHANAN  
KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN  
UNDANG - UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG  
PERKAWINAN (ANALISIS DAMPAK KEBERANGKATAN ISTRI  
SEBAGAI TENAGA KERJA WANITA (TKW) DI DESA

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Ahwal Syakhshiyah Jurusan Syariah  
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal

Selasa, 5 Syaban 1446 H.  
4 Februari 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Hukum (S.H.)

Mengetahui  
Dewan Sidang

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Dr. M. Coirun Nizar, S.H.J., S.Hum., M.H.I.

Penguji I

Prof. HC. Dr. Drs. H. Rozihan, SH., M.Ag

Penguji II

Anis Tyas Kuncoro, S.Ag., M.A.

Pembimbing I

Fadzlurrahman, S.H.,M.H.

Pembimbing II

Mohammad Noyani Ardi, S.Fil., M.KH

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aniq Nadlifatuzzahra

NIM : 30502100009

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini yang berjudul:

**BEBAN GANDA SUAMI DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF KOMPILASI HUKUM ISLAM DAN UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN (Analisis Dampak Keberangkatan Istri Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Desa Sumpersari, Kecamatan Ngampel, Kabupaten Kendal)**

Adalah benar hasil karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Semarang, 20 Januari 2025

Penyusun,



Aniq Nadlifatuzzahra

NIM. 30502100009



## DEKLARASI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

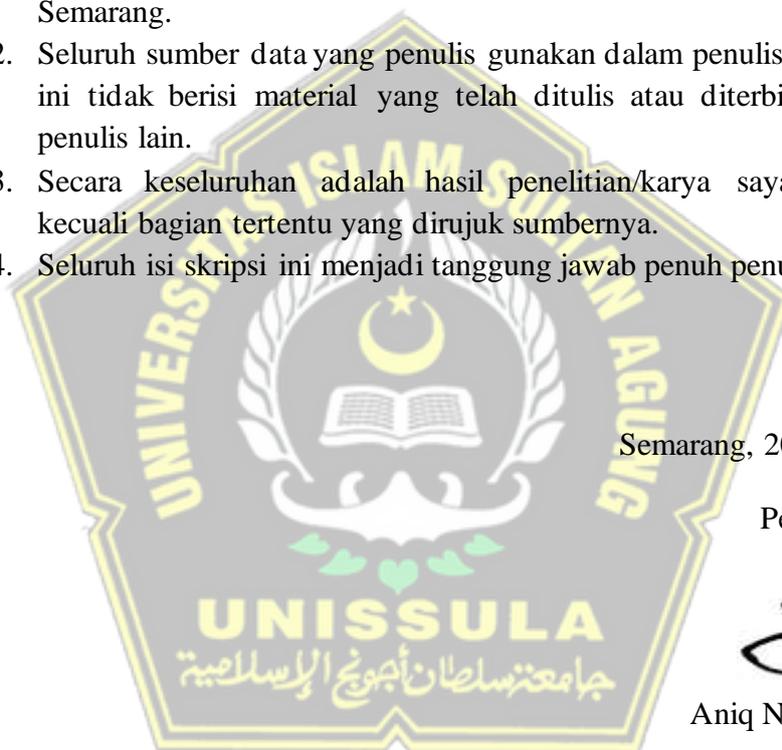
1. Skripsi ini adalah hasil karya ilmiah penulis yang bersifat asli yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Seluruh sumber data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini tidak berisi material yang telah ditulis atau diterbitkan oleh penulis lain.
3. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.
4. Seluruh isi skripsi ini menjadi tanggung jawab penuh penulis.

Semarang, 20 Januari 2025

Penyusun



Aniq Nadlifatuzzahra



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum

Warahmatullahi

Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kenikmatan, rahmat, pertolongan dan berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Tak lupa pula penulis haturkan shalawat serta salam kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW. Yang mana semoga syafa'atnya dapat kita rasakan di akhirat kelak.

Penyusunan Skripsi ini disusun bertujuan untuk melengkapi tugas akhir yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum Keluarga, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Adapun judul skripsi ini yaitu: "Beban Ganda Suami Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga: Analisis Dampak Keberangkatan Istri Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Desa Sumpersari, Kecamatan Ngampel, Kabupaten Kendal". Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

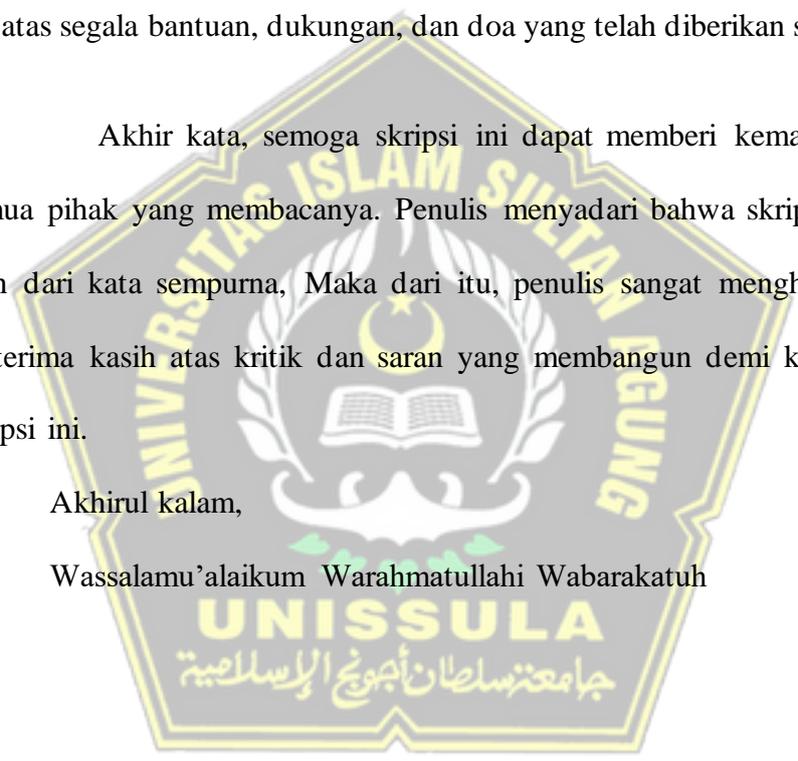
1. Rektor Universitas Islam Sultan Agung beserta jajaran Wakil Rektor.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Muchamad Coirun Nizar, S.H.I., S.Hum., M.H.I. selaku ketua program studi Hukum Keluarga (Akhwal Syakhshiyah)

4. Fadzlurrahman, S.H., M.H., Selaku Dosen Wali dan juga Dosen Pembimbing yang telah memberi arahan dan juga dukungan selama pengerjaan penelitian ini.
5. Orang tua, keluarga, dan juga teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan selama penelitian ini.
6. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas segala bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan selama ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberi kemanfaatan bagi semua pihak yang membacanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan dan berterima kasih atas kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirul kalam,

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Semarang, 20 Januari 2025

Aniq Nadlifatuzzahra

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de

ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
---	-----	---	----------------------------

ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.....	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el

م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamza h	..!..	apostrof
ي	ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
· /	Fathah	a	a
· /	Kasrah	i	i
· —	Damma h	u	u

Contoh:

كتب - kataba

- فعل - fa'ala
- ذكر - zukira
- يذهب - yazhabu
- سئل -suila

**b) Vokal Rangkap**

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
...ى . /	Fathah dan ya	ai	a dan i
...و /	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كيف - kaifa
- هول - haula

**c) Maddah**

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

H	Nama	H	Nama
arkat		uruf	

dan Huruf		dan Tanda	
ا	Fathah dan alif atau ya	أ	a dan garis di atas
ي	Kasroh dan ya	ي	i dan garis di atas
و	Dammah dan waw	و	u dan garis di atas

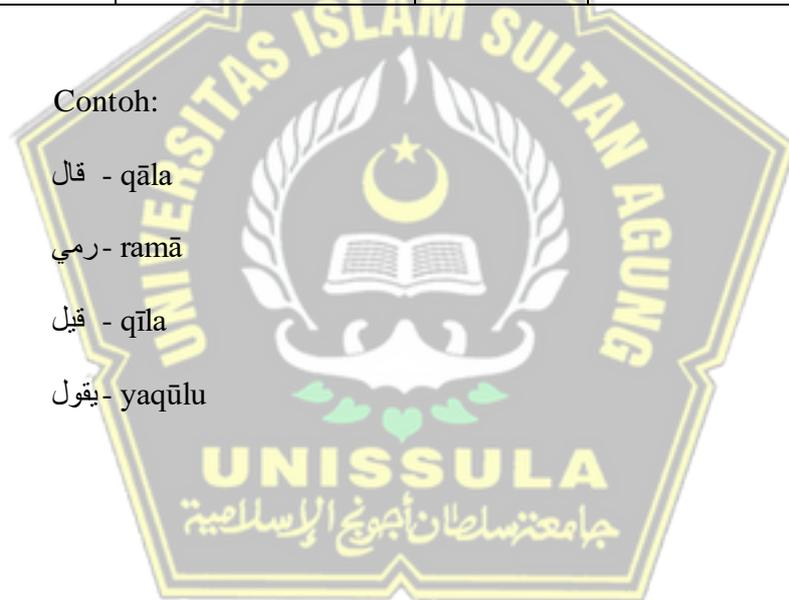
Contoh:

قال - qāla

رامي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu



#### d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

##### 1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

##### 2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
- المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

**e) Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut

Contoh: 

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

**f) Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

### 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

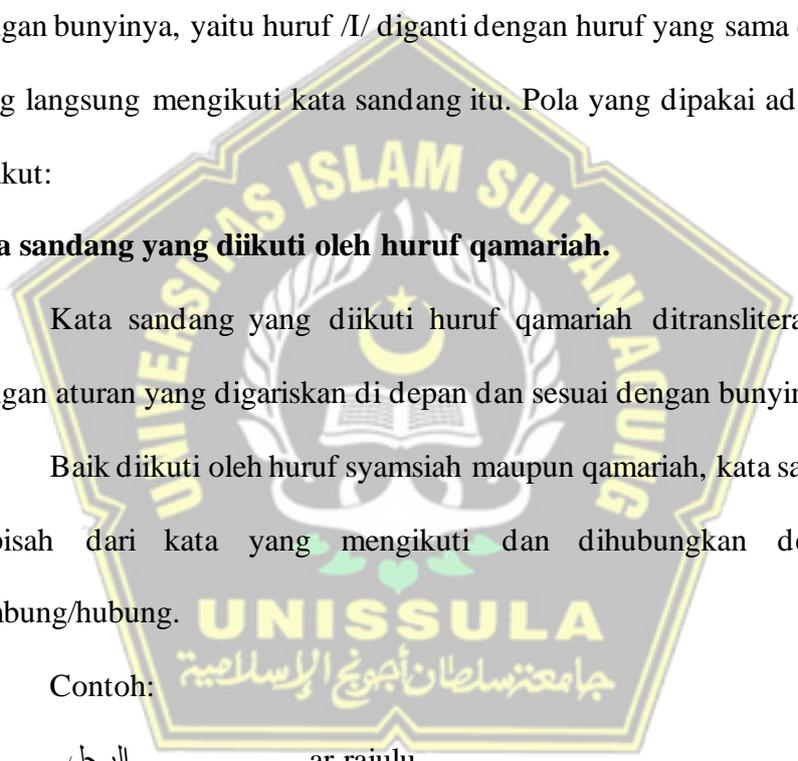
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

### 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:



الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

### g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخون - takhuzūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) **Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازيقین - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

مرسها بسم الله مجرها و

- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti  
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti  
manistatā'a ilaihi sabīlā.

### i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD,

diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول

- Wa mā **Muhammadun** illā

rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا

– Inna awwala baitin wudī'a lin-nāsi  
lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru **Ramadāna** al-laḏī unzila fihi  
al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المبين

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun

qarīb.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin ‘alīmun.

## j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT</i> .....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
NOTA PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
DEKLARASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Penegasan Istilah.....	5
1.3. Rumusan Masalah.....	6
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1. Tujuan Penelitian.....	6
1.4.2. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Tinjauan Pustaka ( <i>Literature Review</i> ).....	8
1.6. Metode Penelitian.....	10
1.6.1. Jenis Penelitian.....	10
1.6.2. Subjek Penelitian.....	11
1.6.3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	11
1.6.4. Sumber Data.....	12
1.6.5. Teknik Pengolahan Data.....	13
<b>BAB II KONSEP BEBAN GANDA SUAMI DALAM RUMAH TANGGA.....</b>	<b>14</b>
2.1. Peran dan Tanggungjawab Suami-Isteri.....	14
2.1.1. Peran dan Tanggung Jawab Suami.....	15
2.1.2. Peran dan Tanggung Jawab Istri.....	17

2.2. Ketahanan Keluarga.....	19
2.3. Beban Ganda.....	23
2.3.1. Perubahan Peran dan Tanggung Jawab Domestik. ....	24
2.3.2. Dampak Psikologis dan Ekspektasi Sosial .....	25
2.4. Peran Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Dampaknya pada Keluarga ..	26
2.4.1. Pengaruh TKW terhadap Keluarga .....	29
<b>BAB III BEBAN GANDA SUAMI BERISTRIKAN TKW DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA.....</b>	<b>32</b>
3.1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian .....	32
3.2. Hasil Penelitian .....	38
<b>BAB IV ANALISIS BEBAN GANDA SUAMI DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF KHI DAN UU PERKAWINAN NOMOR 1 TAHUN 1974 ( Studi Kasus Di Desa Sumber Sari Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal).....</b>	<b>51</b>
4.1. Analisis Dampak Beban Ganda Suami terhadap Ketahanan Keluarga	51
4.2. Perspektif Hukum Perkawinan (Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974) dan Kompilasi Hukum Islam terhadap Beban Ganda Suami dalam Keluarga.....	58
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
5.1. Kesimpulan .....	61
5.2. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keberangkatan Tenaga Kerja Wanita (TKW) dari Indonesia ke luar negeri terus meningkat sebagai solusi ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, jumlah tenaga kerja yang diberangkatkan ke luar negeri mencapai 24.917 orang pada tahun 2022, dan 59.000 orang pada tahun 2023 dengan mayoritas dipekerjakan di sektor informal seperti pekerja rumah tangga dan buruh pabrik. Di Kabupaten Kendal sendiri, menjadi pengirim tenaga kerja terbanyak di Jawa Tengah dengan 3351 orang tercatat pada tahun 2022, dan 6.706 orang diberangkatkan pada tahun 2023.<sup>1</sup>

Meskipun keberangkatan ini memberikan kontribusi finansial yang signifikan bagi keluarga, tidak dapat dipungkiri bahwa ada dampak sosial yang besar, terutama bagi keluarga yang ditinggalkan. Dalam buku Monica McGoldrick yang berjudul *The Expanding Family Life Cycle* tentang ketahanan keluarga menunjukkan bahwa keluarga yang menghadapi tantangan peran yang tidak seimbang sering kali mengalami tekanan psikologis dan sosial.<sup>2</sup> Salah satu dampak yang paling dirasakan adalah beban ganda yang harus dipikul oleh suami. Suami yang ditinggal oleh istri untuk bekerja di luar negeri harus

---

<sup>1</sup> BPS Jawa Tengah, "Banyaknya TKI AKAN (Tenaga Kerja Indonesia Antar Kerja Antar Negara) Menurut Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah (Jiwa), 2020-2022," *Badan Pusat Statistik Jawa Tengah*, 2021, <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDM4IzI=/banyaknya-tki-akan-tenaga-kerja-indonesia-antar-kerja-antar-negara-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah.html>.

<sup>2</sup> Michael Ruse, *The Expanding Circle, Environmental Ethics*, vol. 6 (Pearson Education, 1984), <https://doi.org/10.5840/enviroethics19846119>.

menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga. Kondisi ini sering kali menyebabkan ketidakseimbangan dalam rumah tangga dan menimbulkan beban psikologis bagi suami. Dalam situasi LDR (*long distance relationship*) ini, suami harus mengelola pekerjaan domestik, seperti merawat anak dan mengurus rumah tangga, sambil tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial. Peran yang bertumpuk ini dapat mempengaruhi ketahanan keluarga, karena tanggung jawab yang seharusnya dibagi antara suami dan istri menjadi sepenuhnya berada di tangan suami.<sup>3</sup>

Penelitian ini menarik untuk dilakukan mengingat kesenjangan yang muncul antara idealitas ketahanan keluarga dalam teori dengan kenyataan sosial yang dihadapi oleh suami yang ditinggal oleh istri sebagai TKW. Menurut teori ketahanan keluarga, peran gender dalam keluarga idealnya seimbang; istri bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan urusan rumah tangga, sementara suami bertanggung jawab sebagai pencari nafkah.<sup>4</sup> Namun, dalam praktiknya, peran ini bergeser ketika istri bekerja sebagai TKW, dan suami harus menanggung beban ganda yang kerap tidak diantisipasi oleh norma sosial. Berdasarkan tinjauan literatur dan fenomena sosial, terlihat bahwa peran gender dalam keluarga TKW mengalami pergeseran signifikan. Teori ketahanan keluarga mengasumsikan pembagian peran yang tetap antara suami dan istri, namun ketika istri bekerja di luar negeri, suami harus menghadapi beban ganda

---

<sup>3</sup> Aiyub Anshori, "Dampak Peran Ganda Suami Terhadap Keharmonisan Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Prespektif Gender: Studi Di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang," 2018, <http://etheses.uin-malang.ac.id/11320/>.

<sup>4</sup> Judy Aulette and R. W. Connell, "Gender and Power: Society, the Person and Sexual Politics.," *Social Forces* 69, no. 3 (1991): 953, <https://doi.org/10.2307/2579508>.

berupa tanggung jawab domestik dan pengasuhan anak. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan realitas.

Ketidaksesuaian antara teori dan realitas ini memperlihatkan adanya gap antara fenomena sosial yang terjadi dengan kondisi ideal yang seharusnya. Menurut Pasal 31 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, suami dan istri memiliki kedudukan yang seimbang dalam rumah tangga dan masyarakat, sehingga mereka harus bekerja sama dalam menjalankan fungsi keluarga. Sementara itu, Pasal 45 ayat (1) menegaskan bahwa kedua orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.<sup>5</sup> Hal ini ditegaskan pula dalam pasal 9 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas kesejahteraan dan perlindungan anak.<sup>6</sup> Namun, kenyataan menunjukkan bahwa suami sering kali harus menjalankan kedua peran tersebut sendirian ketika istri bekerja sebagai TKW.

Dalam perspektif hukum Islam, kewajiban suami dan istri dalam menjalankan peran masing-masing diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Suami memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah kepada keluarga (pasal 80), sedangkan istri memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangga

---

<sup>5</sup> Mahkamah Konstitusi, "Uu No. 1 Tahun 1974," *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*, 2018, 1–33, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/47406/uu-no-1-tahun-1974>.

<sup>6</sup> Pemerintahan Republik Indonesia, "UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UU No. 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak," 2014, [https://drive.google.com/file/d/0B18mXGGKnIqvS2R6LW4zVzU4dms/view?resourcekey=0-vOmC2f-fpT-n\\_tlpRraxow](https://drive.google.com/file/d/0B18mXGGKnIqvS2R6LW4zVzU4dms/view?resourcekey=0-vOmC2f-fpT-n_tlpRraxow).

dan mendidik anak (pasal 83).<sup>7</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS.

An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: “Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...”

Hadits Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya peran suami dan istri dalam menjaga keluarganya, sebagaimana beliau bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ  
ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى  
أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ  
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

<sup>7</sup> Majelis Ulama Indonesia, “Kompilasi Hukum Islam (KHI),” *Perpustakaan Mahkamah Agung RI*, 2003, 242, <https://m-alwi.com/kompilasi-hukum-islam-khi.html>.

[متفق عليه]

Artinya: “Kalian semua adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Seorang amir yang mengurus banyak orang adalah pemimpin dan akan ditanya tentang mereka. Laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan akan ditanya tentang mereka. Wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang mereka...” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>8</sup>

Dalam hadits tersebut terkandung makna peran masing-masing bagi suami dan isteri, yaitu suami (laki-laki) sebagai pemimpin di dalam keluarga, dan isteri (perempuan) sebagai pemimpin bagi suami dan anak-anak (mengurus rumah tangga).

## 1.2. Penegasan Istilah

1. **Beban Ganda:** Beban yang dialami suami yang mencakup tanggung jawab mencari nafkah serta mengurus rumah tangga dan anak-anak ketika istri bekerja di luar negeri sebagai TKW. Menurut KBBI, beban berarti sesuatu yang dipikul atau dijalankan, dan ganda merujuk pada dua tugas atau tanggung jawab yang dilaksanakan secara bersamaan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Al-Bukhari, “[PDF] Sahih Al-Bukhari (Arabic-English) Vol. 1-9: Darussalam : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive,” accessed January 11, 2025, <https://archive.org/details/sahih-al-bukhari-arabic-english-full/sahih-al-bukhari-english-vol-1/>.

<sup>9</sup> BPPB, “Pencarian - KBBI VI Daring,” *Kbbi.Kemendikbud*, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

2. Tenaga Kerja Wanita (TKW): Perempuan yang bekerja di luar negeri dalam berbagai sektor pekerjaan, istilah ini umum digunakan di Indonesia untuk merujuk kepada pekerja perempuan yang bekerja di luar negeri.<sup>10</sup>
3. Ketahanan Keluarga: Kondisi dinamis suatu keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan untuk hidup mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.<sup>11</sup>

### **1.3. Rumusan Masalah**

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang di atas, penelitian memberikan beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah beban ganda suami yang muncul setelah keberangkatan istri menjadi Tenaga Kerja Wanita?
2. Bagaimana tinjauan Kompilasi Hukum Islam dan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 terhadap fenomena beban ganda tersebut?

### **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mendeskripsikan beban ganda yang dialami oleh suami di Desa Sumbersari dalam menjaga ketahanan keluarga saat istri bekerja sebagai TKW.

---

<sup>10</sup> M. Aris Yusuf, "Pengertian Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Dan Berbagai Permasalahannya," *gramedia.com*, 2021, <https://www.gramedia.com/literasi/tenaga-kerja-indonesia/>.

<sup>11</sup> BPPB, "Pencarian - KBBI VI Daring."

2. Untuk mengkaji tinjauan hukum Islam dan hukum positif di Indonesia terhadap fenomena beban ganda suami dalam keluarga TKW.

#### **1.4.2. Manfaat Penelitian**

##### **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian hukum keluarga, sosiologi keluarga, dan gender. Secara khusus, penelitian ini menyoroti fenomena beban ganda yang dialami oleh suami ketika istri bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Adapun manfaat teoritis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Memperkaya pemahaman mengenai dinamika ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi ketika salah satu pasangan bekerja di luar negeri.
- b. Memberikan kontribusi pada teori ketahanan keluarga terkait adaptasi terhadap peran gender yang berubah dalam rumah tangga.
- c. Mengkaji bagaimana hukum keluarga Islam dan nasional dapat mengakomodasi perubahan peran gender yang terjadi akibat keberangkatan istri sebagai TKW.

##### **Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat, khususnya bagi keluarga yang mengalami

situasi serupa. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan panduan bagi suami dalam mengelola tanggung jawab domestik ketika istri bekerja di luar negeri.
- b. Menyediakan wawasan bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung ketahanan keluarga di daerah dengan jumlah TKW yang signifikan.
- c. Membantu dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keseimbangan peran domestik dan mengurangi dampak sosial negatif dari perpisahan keluarga karena pekerjaan di luar negeri.

#### **1.5. Tinjauan Pustaka (*Literature Review*)**

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesesuaian dengan masalah yang diteliti oleh peneliti diantaranya yaitu:

Pertama, Penelitian Itsna Yuliar Rohmah<sup>12</sup>, meneliti peran istri sebagai pencari nafkah utama dan dampaknya terhadap keharmonisan keluarga, dengan fokus pada bagaimana istri yang bekerja sebagai TKW mempengaruhi struktur dan peran gender dalam rumah tangga. Rohmah menekankan pentingnya komunikasi antara suami dan istri dalam menjaga keharmonisan keluarga meskipun peran pencari nafkah utama berpindah ke istri. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah keduanya membahas perubahan peran dalam rumah tangga ketika istri bekerja sebagai TKW. Sama-sama

---

<sup>12</sup> Itsna Yuliar Rohmah, *Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Prespektif Gender Dan Hukum Islam (Studi Kasus TKW Di Desa Plosorejo, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati, 2023*, <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/10829>.

menyoroti dampak sosial dan ekonomi yang dialami oleh keluarga TKW, terutama terkait dengan adaptasi peran gender. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian peneliti terletak pada fokus utama penelitian yaitu beban ganda yang dialami oleh suami, bukan pada peran istri sebagai pencari nafkah utama seperti dalam penelitian Rohmah. Selain itu, penelitian peneliti juga memperdalam bagaimana hukum Islam dan hukum positif mengakomodasi perubahan peran ini.

Kedua, penelitian oleh Aiyub Anshori<sup>13</sup>, penelitian ini menyoroti dampak peran ganda yang harus diambil oleh suami pada keharmonisan keluarga ketika istri bekerja sebagai TKW. Penelitiannya mengidentifikasi bagaimana peran ganda ini menimbulkan konflik internal dan stres bagi suami. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas dampak peran ganda suami terhadap keharmonisan keluarga. Keduanya fokus pada bagaimana suami berjuang untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan tugas domestik dan publik. Sementara perbedaannya terletak pada penelitian peneliti yang juga menambahkan dimensi hukum Islam dan hukum positif, yang tidak dibahas oleh peneliti sebelumnya. Penelitian peneliti juga lebih mendalami aspek psikososial dan psikologis dari beban ganda suami, serta bagaimana suami beradaptasi dengan perubahan ini dari perspektif hukum.

---

<sup>13</sup> Anshori, "Dampak Peran Ganda Suami Terhadap Keharmonisan Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Prespektif Gender: Studi Di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang."

Ketiga, penelitian oleh Muhammad Nurul Anwar<sup>14</sup>, penelitian ini mengkaji bagaimana suami berusaha menjaga keseimbangan keluarga di tengah berbagai tantangan, terutama dalam aspek pengasuhan anak dan manajemen keuangan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas ketahanan keluarga yang ditinggalkan oleh istri sebagai TKW, dan menyoroti peran suami dalam menjaga stabilitas keluarga ketika istri berada di luar negeri. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian peneliti yaitu penelitian sebelumnya lebih fokus pada ketahanan keluarga secara umum, sementara penelitian peneliti juga menyoroti beban ganda suami dari perspektif hukum Islam dan hukum positif di Indonesia, serta dampak psikologis yang lebih mendalam pada suami.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan studi lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.<sup>15</sup> Dalam hal ini yaitu untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya fenomena beban ganda yang dialami oleh

---

<sup>14</sup> Anwar, "Peran Suami Beristrikan Tkw Dalam Memelihara Ketahanan Rumah Tangga (Desa Puncel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)."

<sup>15</sup> AGJ Nasution, *Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Skripsi, Rake Sarasin*, 2015.

suami dalam konteks keluarga yang ditinggalkan oleh istri bekerja sebagai TKW.

Penelitian kualitatif dipilih karena dapat menggali pengalaman subjektif dari para responden, yang mencakup suami, anak-anak, serta tokoh masyarakat yang mengetahui langsung kondisi keluarga tersebut. Pendekatan ini juga memungkinkan pengkajian secara menyeluruh terhadap fenomena yang sedang diteliti, terutama dari perspektif sosial dan kultural.

#### **1.6.2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah suami yang isterinya bekerja sebagai TKW di luar negeri, khususnya dari Desa Summersari, Kecamatan Ngampel, Kabupaten Kendal. Desa ini dipilih karena memiliki jumlah TKW yang signifikan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi riil yang dialami oleh keluarga-keluarga di wilayah tersebut. Selain itu, anak-anak dari keluarga tersebut dan tokoh masyarakat yang berperan dalam pengelolaan sosial di desa juga akan menjadi subjek dalam wawancara.

#### **1.6.3. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Summersari, Kecamatan Ngampel, Kabupaten Kendal. Waktu pelaksanaan penelitian diperkirakan akan berlangsung dari bulan Oktober 2024 hingga Januari 2025, menyesuaikan dengan proses pengumpulan data dan analisis yang diperlukan.

#### 1.6.4. Sumber Data

##### **Data Primer:**

Data primer akan diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan beberapa kategori responden, yaitu:

1. Suami: Sebagai subjek utama penelitian, suami akan diwawancarai mengenai beban yang mereka rasakan dalam menjalankan peran ganda, yaitu mencari nafkah dan mengurus rumah tangga sekaligus.
2. Anak-anak: Anak-anak yang ditinggalkan ibu sebagai TKW juga akan diwawancarai untuk melihat dampak sosial dan emosional dari keberangkatan ibu mereka.
3. Tokoh masyarakat: Termasuk pemuka agama, kepala desa, atau tokoh masyarakat lainnya yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan dalam dinamika sosial keluarga yang ditinggalkan oleh TKW.

##### **Data Sekunder:**

Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang relevan, seperti Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, KHI, buku dan jurnal- yang membahas ketahanan keluarga, peran gender dalam keluarga, serta studi-studi yang terkait dengan TKW dan keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, dokumen hukum dan regulasi terkait perlindungan hukum bagi TKW dan ketahanan keluarga akan menjadi referensi penting dalam penelitian ini.

### 1.6.5. Teknik Pengolahan Data

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan dokumen akan dianalisis menggunakan metode *content analysis*, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data dan menyusunnya ke dalam kategori-kategori yang relevan.<sup>16</sup> Data ini kemudian diinterpretasikan untuk memahami bagaimana suami menghadapi beban ganda dan ketahanan keluarga dalam konteks keberangkatan istri sebagai TKW.



---

<sup>16</sup> Nasution.

## BAB II

### KONSEP BEBAN GANDA SUAMI DALAM RUMAH TANGGA

#### 2.1. Peran dan Tanggungjawab Suami-Isteri

Dalam ajaran Islam, keluarga merupakan salah satu pilar utama kehidupan yang diatur dengan penuh perhatian melalui Al-Qur'an dan hadits. Di dalamnya terdapat nilai-nilai utama yang harus dijaga seperti keseimbangan, keharmonisan, dan ketahanan keluarga.<sup>17</sup> Islam menetapkan peran dan tanggung jawab bagi setiap anggota keluarga untuk menjalankan peran mereka masing-masing demi tercapainya kebahagiaan dan ketentraman rumah tangga.

Hukum keluarga dalam Islam menempatkan suami sebagai kepala keluarga dengan tugas utama memberi nafkah, sedangkan istri bertanggung jawab atas pengelolaan rumah tangga.<sup>18</sup> Namun, dalam kehidupan modern seperti dalam keluarga dengan istri yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), fleksibilitas pembagian peran ini kerap terjadi demi menjaga keutuhan keluarga.

Hukum keluarga dalam Islam tidak hanya didasarkan pada Al-Quran dan Hadis, tetapi juga diatur dalam hukum positif Indonesia, seperti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI), yang memperjelas peran, hak, dan kewajiban suami dan istri dalam rumah tangga sesuai dengan ketentuan syariat.

---

<sup>17</sup> Muslim Djuned and Asmaul Husna, "Konsep Keluarga Ideal Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2022): 55, <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12507>.

<sup>18</sup> Majelis Ulama Indonesia, "Kompilasi Hukum Islam (KHI)."

### 2.1.1. Peran dan Tanggung Jawab Suami

#### 1. Memberi Nafkah

Suami bertanggung jawab menyediakan nafkah bagi keluarganya, termasuk kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Tanggung jawab ini ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 233:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ

بِالْمَعْرُوفِ

Artinya:“ Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf.”

Dalam konteks hukum positif, kewajiban memberi nafkah diatur dalam Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menyatakan bahwa suami wajib melindungi dan memenuhi kebutuhan keluarganya.<sup>19</sup> Ketentuan ini sejalan dengan Pasal 80 ayat (4) Kompilasi Hukum Islam (KHI), yang menjelaskan bahwa suami wajib memberi nafkah, kiswah (pakaian), dan tempat tinggal kepada istri dan anak-anaknya, sesuai dengan kemampuannya.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Mahkamah Konstitusi, “Uu No. 1 Tahun 1974.”

<sup>20</sup> Majelis Ulama Indonesia, “Kompilasi Hukum Islam (KHI).”

## 2. Mendidik dan Melindungi Keluarga

Suami dalam Islam juga bertanggung jawab memberikan pendidikan agama dan akhlak kepada keluarganya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, suami disebut sebagai pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya.<sup>21</sup>

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ

رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ

[متفق عليه]<sup>22</sup>

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pemimpin (penguasa) adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka.”

Pasal 77 KHI menyebutkan bahwa suami dan istri memiliki kewajiban menjaga kelangsungan rumah tangga, termasuk memberikan pendidikan bagi anak-anak. Hal ini juga ditegaskan

<sup>21</sup> Al-Bukhari, “[PDF] Sahih Al-Bukhari (Arabic-English) Vol. 1-9 : Darussalam : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive.”

<sup>22</sup> Al-Bukhari.

dalam Pasal 45 ayat (1) UU No. 1 Tahun 1974, yang menyatakan bahwa orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.

## 2.1.2. Peran dan Tanggung Jawab Istri

### 1. Mengelola Rumah Tangga

Dalam Islam, istri memiliki tanggung jawab utama dalam mengatur dan mengelola urusan domestik rumah tangga. Sebagai pengasuh utama anak-anak, peran istri sangat penting dalam pendidikan awal, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral.<sup>23</sup> Hal ini juga sesuai dengan hadits Nabi Saw:

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ

رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

[متفق عليه].<sup>24</sup>

Artinya: “Wanita adalah pemimpin di

rumah suaminya dan anak-anaknya

dan akan ditanya tentang mereka.”

Pasal 34 ayat (2) Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa istri wajib mengatur rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Pasal ini menegaskan tanggung jawab istri

<sup>23</sup> Majelis Ulama Indonesia, “Kompilasi Hukum Islam (KHI).”

<sup>24</sup> Al-Bukhari, “[PDF] Sahih Al-Bukhari (Arabic-English) Vol. 1-9 : Darussalam : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive.”

dalam mengelola rumah tangga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan anak-anak dan kenyamanan keluarga.<sup>25</sup>

## 2. Ketaatan kepada Suami dalam Hal-Hal yang Baik

Islam menekankan ketaatan istri kepada suami dalam urusan yang baik. Ketaatan ini dimaksudkan agar tercipta keharmonisan dalam rumah tangga dan agar suami dapat menjalankan peran sebagai pemimpin keluarga dengan baik. Sebagaimana Q.S. An-Nisa ayat 34:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَفِظْنَ لِنَفْسِنَا مَا حَفِظَ

اللَّهُ

Artinya: “Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka).”

Hal ini juga tercantum dalam pasal 83 ayat (1) KHI yang menyatakan bahwa: “kewajiban utama bagi seorang istri ialah berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam yang dibenarkan oleh hukum islam.”<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Mahkamah Konstitusi, “Uu No. 1 Tahun 1974.”

<sup>26</sup> Majelis Ulama Indonesia, “Kompilasi Hukum Islam (KHI).”

### 3. Menjaga Kehormatan dan Martabat Keluarga

Istri memiliki kewajiban untuk menjaga kehormatan diri dan keluarga. Dalam Islam, istri diharapkan untuk menjalankan akhlak yang baik dan menjaga reputasi keluarga, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pasal 77 ayat (2) KHI menyatakan bahwa suami dan istri harus saling menjaga martabat, kehormatan, dan kepercayaan yang diberikan dalam ikatan pernikahan. Pasal ini mendorong adanya kerja sama untuk menjaga nama baik keluarga di mata masyarakat.

#### 2.2. Ketahanan Keluarga

Konsep ketahanan keluarga adalah kemampuan suatu keluarga untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal.<sup>27</sup> Dalam perspektif Islam, ketahanan keluarga didasarkan pada prinsip-prinsip komunikasi yang baik, saling mendukung, serta menjaga hubungan emosional dan spiritual antara anggota keluarga.<sup>28</sup> Islam memandang keluarga sebagai fondasi penting dalam kehidupan sosial, sehingga setiap anggota memiliki peran untuk menjaga keharmonisan dan kebersamaan keluarga.<sup>29</sup> Ketahanan ini juga didukung dengan ajaran untuk menjaga

---

<sup>27</sup> Froma Walsh, "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice," *Family Process* 42, no. 1 (2003): 1–18, <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00001.x>.

<sup>28</sup> Imam Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin Terjemahan Jilid 3 : Imam Al Ghazali : Free Download, Borrow, and Streaming: Internet Archive," accessed November 7, 2024, [https://archive.org/details/ihya-ulumuddin-terjemahan-jilid-3\\_202302/ihya-ulumuddin-terjemahan-jilid-3/page/1120/mode/2up?view=theater](https://archive.org/details/ihya-ulumuddin-terjemahan-jilid-3_202302/ihya-ulumuddin-terjemahan-jilid-3/page/1120/mode/2up?view=theater).

<sup>29</sup> Al-Ghazali.

keseimbangan peran antara suami, istri, dan anak-anak, serta komitmen dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawab moral dalam keluarga.<sup>30</sup>

Dalam pendekatan kontemporer, konsep ketahanan keluarga dikembangkan melalui teori dan penelitian yang dilakukan oleh beberapa psikolog dan ahli keluarga, di antaranya Froma Walsh, Hamilton I. McCubbin dan Joan M. Patterson, serta Reuben Hill. Setiap tokoh ini menyoroti aspek yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk kerangka ketahanan keluarga yang holistik. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari ketahanan keluarga berdasarkan pendekatan kontemporer:

1. Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah kemampuan keluarga untuk beradaptasi dalam pembagian peran dan aturan keluarga saat menghadapi krisis atau perubahan. Menurut Froma Walsh, keluarga yang fleksibel mampu merespons perubahan dengan baik tanpa kehilangan identitas atau stabilitas mereka. Hal ini memungkinkan keluarga untuk merespons situasi sulit dengan cara yang lebih adaptif, mengurangi risiko konflik internal yang mungkin timbul dari perubahan mendadak. Fleksibilitas ini membantu anggota keluarga mengatasi tekanan dengan cara yang lebih efisien dan efektif sehingga stabilitas keluarga tetap terjaga.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Walsh, "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice."

<sup>31</sup> Walsh.

## 2. Komunikasi yang Terbuka dan Efektif

Komunikasi adalah fondasi dari ketahanan keluarga. Keluarga yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan lebih mudah mengidentifikasi masalah, mengekspresikan emosi, dan menyampaikan harapan masing-masing. Froma Walsh juga menegaskan bahwa komunikasi terbuka dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kepercayaan antar anggota keluarga. Dengan komunikasi yang efektif, keluarga dapat mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dan mencari solusi bersama, sehingga meningkatkan ikatan emosional dan memperkuat rasa keterikatan.<sup>32</sup>

## 3. Dukungan Sosial dan Emosional

Dukungan antar anggota keluarga memberikan stabilitas emosional saat menghadapi krisis. Reuben Hill dalam teorinya menyebutkan bahwa dukungan emosional dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga, yang pada gilirannya membantu mereka menghadapi stres dan tekanan eksternal. Dukungan ini mencakup empati, pengertian, dan dorongan moral yang diberikan oleh satu anggota keluarga kepada anggota lainnya, yang berfungsi sebagai sumber kekuatan saat menghadapi kesulitan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Walsh.

<sup>33</sup> Hill Reuben; Boulding Elise, "Families Under Stress : Hill Reuben : Free Download, Borrow, and Streaming: Internet Archive," accessed November 7, 2024, <https://archive.org/details/dli.emet.18276/page/8/mode/2up>.

#### 4. Kebermaknaan dan Keyakinan Bersama

Sebagai bagian dari ketahanan keluarga, kebermaknaan atau pandangan hidup bersama membantu keluarga menemukan makna positif dari pengalaman negatif atau tantangan yang mereka hadapi. Froma Walsh menekankan pentingnya membangun makna yang positif untuk setiap tantangan agar keluarga dapat melihat krisis sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai ancaman.<sup>34</sup> Hal ini juga sejalan dengan konsep Hamilton McCubbin dan Joan Patterson tentang faktor psikologis dalam keluarga, di mana pandangan hidup yang positif akan memudahkan mereka untuk bangkit dari kesulitan.<sup>35</sup>

#### 5. Pengaturan Diri dan Manajemen Stres

Kemampuan setiap anggota keluarga untuk mengelola stres dan mengatur emosi secara sehat juga berkontribusi pada ketahanan keluarga. Keluarga yang tangguh mengembangkan strategi untuk mengurangi dampak stres, baik melalui kegiatan bersama yang dapat meningkatkan suasana hati maupun dengan mencari dukungan eksternal seperti konseling.<sup>36</sup> Hamilton McCubbin menyoroti bahwa ketahanan keluarga memerlukan setiap anggota untuk memiliki kemampuan manajemen stres

---

<sup>34</sup> Walsh, "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice."

<sup>35</sup> O Brown-Baaitjies, P Fouch, and A Greeff, "The Development and Relevance of the Resiliency Model of Family Stress, Adjustment and Adaptation," *Acta Academia* 40, no. 1 (2008): 78–126, [https://www.researchgate.net/publication/283672121\\_The\\_development\\_and\\_relevance\\_of\\_the\\_Resiliency\\_Model\\_of\\_Family\\_Stress\\_Adjustment\\_and\\_Adaptation#pf7](https://www.researchgate.net/publication/283672121_The_development_and_relevance_of_the_Resiliency_Model_of_Family_Stress_Adjustment_and_Adaptation#pf7).

<sup>36</sup> Brown-Baaitjies, Fouch, and Greeff.

agar dampak negatifnya tidak menyebar kepada seluruh anggota keluarga.<sup>37</sup>

#### 6. Komitmen terhadap Keluarga

Komitmen adalah kesediaan setiap anggota keluarga untuk memprioritaskan kepentingan bersama. Keluarga yang tangguh memiliki anggota yang saling menghargai, menghormati, dan bertekad untuk menjaga kesejahteraan bersama.<sup>38</sup> Reuben Hill menyatakan bahwa komitmen untuk bekerja sama dan saling mendukung adalah faktor yang kuat dalam membangun ketahanan. Dengan komitmen ini, keluarga lebih mudah mempertahankan kebersamaan meskipun menghadapi situasi sulit.<sup>39</sup>

Dengan mengintegrasikan karakteristik di atas, ketahanan keluarga tidak hanya berarti kemampuan untuk menghadapi krisis, tetapi juga untuk berkembang lebih kuat melalui pengalaman tersebut. Keluarga yang tangguh dapat menjaga keharmonisan serta kesejahteraan emosional dan mental, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang stabil dan positif bagi setiap anggotanya.

### 2.3. Beban Ganda

Beban ganda merujuk pada kondisi di mana seseorang harus menjalankan dua atau lebih tanggung jawab besar yang biasanya berbeda peran,

---

<sup>37</sup> Brown-Baaitjies, Fouch, and Greeff.

<sup>38</sup> Hill Reuben; Boulding Elise, "Families Under Stress : Hill Reuben : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive."

<sup>39</sup> Hill Reuben; Boulding Elise.

seperti tanggung jawab profesional sekaligus tanggung jawab rumah tangga. Dalam konteks ini, beban ganda suami terjadi ketika seorang suami harus mengambil alih peran domestik yang biasanya dikerjakan oleh istri, terutama ketika istri bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW).

### 2.3.1. Perubahan Peran dan Tanggung Jawab Domestik.

Menurut buku *The Expanding Family Life Cycle* karya Monica McGoldrick, perubahan peran dalam keluarga dapat menyebabkan disorientasi pada anggota keluarga yang mengalami transisi tersebut. Ketika istri menjadi TKW, suami yang biasanya bertugas di luar rumah kini dihadapkan pada tanggung jawab domestik yang lebih besar. McGoldrick menjelaskan bahwa adaptasi terhadap perubahan ini dapat menimbulkan konflik identitas, terutama pada suami yang harus menjalankan peran ganda ini di tengah pandangan masyarakat yang masih menganut nilai-nilai tradisional.<sup>40</sup>

Lebih jauh, teori McGoldrick menyoroti bahwa perubahan peran ini sering kali berbenturan dengan nilai maskulinitas tradisional, yang menempatkan tanggung jawab rumah tangga sebagai tugas “*feminine*”. Di dalam masyarakat yang masih berpegang pada pandangan ini, laki-laki yang harus mengurus rumah dan anak sering kali mengalami tekanan sosial yang berujung pada konflik identitas, kebingungan peran, atau bahkan perasaan bahwa mereka “kurang maskulin” dalam

---

<sup>40</sup> Ruse, *The Expanding Circle*.

menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup> Akibatnya, suami mungkin merasa tidak percaya diri atau terasing karena menjalankan peran yang tidak sesuai dengan harapan gender yang dibentuk oleh budaya setempat.

### 2.3.2. Dampak Psikologis dan Ekspektasi Sosial

Selain konflik identitas, beban ganda ini juga dapat berdampak pada kesehatan mental suami. Secara psikologis, suami yang mengalami beban ganda berpotensi mengalami stres, kecemasan, dan perasaan kesepian. Tamara K. Hareven dalam bukunya *The Family and the Life Course in Historical Perspective* menyebutkan bahwa peran domestik pada laki-laki sering kali masih dianggap sebagai hal yang tabu dalam banyak budaya, dan adanya tekanan dari ekspektasi sosial ini menambah beban emosional.<sup>42</sup> Dalam situasi di mana suami harus menangani pekerjaan domestik sendiri, seorang suami sering kali berjuang sendirian karena kurangnya dukungan dari komunitas yang mungkin tidak memahami atau menerima peran barunya. Perasaan kesepian ini, di samping beban tambahan, dapat mengarah pada masalah psikologis yang serius seperti depresi atau gangguan kecemasan.

Di samping itu, suami yang ditinggalkan istri bekerja di luar negeri juga menghadapi tekanan ekspektasi untuk tetap mematuhi peran tradisional sebagai kepala rumah tangga, meskipun kini ia juga

---

<sup>41</sup> Ruse.

<sup>42</sup> Richard T. Vann, "Transitions: The Family and the Life Course in Historical Perspective," *Journal of Social History* 14, no. 2 (1980): 305–7, <https://doi.org/10.1353/jsh/14.2.305>.

menjalankan tugas domestik. Ekspektasi sosial ini semakin memperberat tekanan yang dirasakan, karena masyarakat masih sering memandang rendah laki-laki yang terlibat penuh dalam pekerjaan rumah tangga. Tekanan ini dapat mengganggu kesehatan mentalnya, sehingga ia merasa terasing di lingkungannya sendiri.<sup>43</sup>

Secara keseluruhan, beban ganda yang dialami suami dalam situasi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan emosional, tetapi juga mengubah dinamika dan pola interaksi dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang tepat agar para suami tetap bisa menyesuaikan diri dengan tantangan ini sehingga membantu memperkuat ketahanan keluarga dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil secara emosional bagi semua anggotanya.

#### **2.4. Peran Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Dampaknya pada Keluarga**

Tenaga Kerja Wanita (TKW) merujuk pada perempuan Indonesia yang bekerja di luar negeri, umumnya sebagai pekerja migran di sektor informal. Pekerjaan ini sering kali melibatkan tugas-tugas seperti pekerja rumah tangga, pengasuh anak atau lansia, dan pekerja pabrik. Para TKW mayoritas berasal dari daerah pedesaan dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Keputusan untuk menjadi TKW sering diambil karena terbatasnya lapangan pekerjaan di dalam negeri dan desakan kebutuhan ekonomi.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ruse, *The Expanding Circle*.

<sup>44</sup> Nurinawati, "POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA," n.d., repository.upi.edu.

Dalam konteks globalisasi, migrasi tenaga kerja, termasuk TKW, menjadi salah satu penggerak utama ekonomi di negara-negara berkembang. Di Indonesia, remitansi yang dikirimkan oleh TKW berperan penting dalam mendukung perekonomian keluarga serta daerah asal mereka. Definisi yang diberikan oleh Bank Indonesia menjelaskan bahwa Remitansi merupakan bagian dari gaji TKI yang masuk ke Indonesia baik melalui transfer ataupun cash saat mereka kembali ke Indonesia.<sup>45</sup> Data yang tercatat di Bank Indonesia dan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), Remitansi Tenaga Kerja Indonesia menurut negara penempatan mencapai 14.217 (juta) USD pada tahun 2023.<sup>46</sup> Meski demikian, pekerjaan ini tidak lepas dari berbagai risiko seperti perlakuan tidak adil, kondisi kerja yang berat, dan berpisah dengan keluarga dalam waktu yang lama.<sup>47</sup>

Jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2021, tercatat ada sebanyak 72.624 penempatan Pekerja Migran Indonesia. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2022, mencapai 200.802 penempatan yang menunjukkan peningkatan sebesar 176% dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian di tahun 2023, jumlah penempatan peningkatan 37% menjadi sebanyak 274.965 penempatan. Pada tahun 2023, lima negara penempatan

---

<sup>45</sup> Kevin Martin and Universitas Brawijaya, "Pengaruh Remitansi Yang Dihasilkan Oleh Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Pembangunan Daerah Asal," December 10, 2021.

<sup>46</sup> Bank Indonesia, "REMITANSI TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) MENURUT NEGARA PENEMPATAN (Juta USD) Catatan: Sumber: Bank Indonesia Dan BNP2TKI NEGARA," n.d.

<sup>47</sup> Elok Anggraini, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KETAHANAN KELUARGA PADA KELUARGA PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI DESA SUKOWILANGUN, KECAMATAN KALIPARE, KABUPATEN MALANG" 7 (2023).

Pekerja Migran Indonesia terbanyak adalah Taiwan (83.216), Malaysia (72.260), Hong Kong (65.916), Korea Selatan (12.580), Jepang (9.673). Jumlah penempatan kelima negara tersebut mencapai 89% dari total penempatan.<sup>48</sup>

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa kiriman uang dari pekerja migran ke Indonesia atau remitansi berdampak positif terhadap penurunan kemiskinan, terutama bagi keluarga pekerja migran tersebut. Plt. Kepala BPS Amalia Adininggar Widyasanti, dalam Pencanaan Kolaborasi Satu Data Migrasi Internasional untuk Indonesia Emas 2045, menegaskan: “Pekerja migran berkontribusi pada penurunan angka kemiskinan sebesar 0,87-1,07 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).”<sup>49</sup> Amalia mengutip laporan Bank Dunia, bahwa untuk kategori pekerja migran berkeahlian rendah atau low skilled migrant dari Indonesia yang bermigrasi ke Amerika Serikat mampu meningkatkan penghasilan hingga 500 persen.<sup>50</sup> Dana ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti pangan, pendidikan anak, pembangunan rumah, hingga modal usaha kecil.<sup>51</sup> Laporan dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa remitansi ini tidak hanya berdampak pada keluarga secara mikro tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan daerah secara makro.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), “Laporan Publikasi Tahun 2023\_merged.Docx.Pdf,” n.d., [https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data\\_07-02-2024\\_Laporan\\_Publikasi\\_Tahun\\_2023.pdf](https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_07-02-2024_Laporan_Publikasi_Tahun_2023.pdf).

<sup>49</sup> Fetry Wuryasti, “BPS: Remitansi Dari Pekerja Migran Bantu Turunkan Kemiskinan Keluarga,” *Media Indonesia*, 2023, <https://mediaindonesia.com/ekonomi/638803/bps-remitansi-dari-pekerja-migran-bantu-turunkan-kemiskinan-keluarga>.

<sup>50</sup> Wuryasti.

<sup>51</sup> Martin and Brawijaya, “Pengaruh Remitansi Yang Dihasilkan Oleh Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Pembangunan Daerah Asal.”

<sup>52</sup> Suryadi, “PENGARUH REMITANSI DAN VARIABEL MAKRO TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA MELALUI PENYALURAN KREDIT PERBANKAN,” *Jurnal Ketenagakerjaan* 12, no. 1 (2017): 1–14.

### 2.4.1. Pengaruh TKW terhadap Keluarga

#### 1. Dampak Ekonomi

Kontribusi finansial TKW membawa perubahan besar dalam kehidupan keluarga. Remitansi memberikan stabilitas ekonomi, terutama bagi keluarga yang sebelumnya berada di bawah garis kemiskinan. Dana yang diterima sering kali digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, mulai dari pemenuhan kebutuhan pokok, pendidikan anak, hingga pembangunan rumah yang lebih layak.<sup>53</sup>

Di tingkat makro, remitansi TKW juga memperkuat devisa negara. Remitansi menjadi salah satu sumber pendapatan nasional yang berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Dalam konteks lokal, desa-desa yang menjadi kantong TKW sering kali menunjukkan tingkat pembangunan yang lebih baik dibandingkan desa lain karena aliran dana remitansi tersebut.<sup>54</sup>

#### 2. Dampak Sosial dan Emosional

Di balik dampak ekonomi yang positif, keberangkatan TKW juga membawa tantangan sosial dan emosional. Ketidakhadiran seorang ibu dalam keluarga untuk jangka waktu yang lama dapat

---

<sup>53</sup> Martin and Brawijaya, "Pengaruh Remitansi Yang Dihasilkan Oleh Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Pembangunan Daerah Asal."

<sup>54</sup> Suryadi, "PENGARUH REMITANSI DAN VARIABEL MAKRO TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA MELALUI PENYALURAN KREDIT PERBANKAN."

menimbulkan rasa kehilangan pada anak-anak. Anak-anak TKW sering kali merasakan kekosongan emosional karena kurangnya perhatian langsung dari ibu mereka, meskipun kebutuhan material mereka terpenuhi. Suami, di sisi lain, menghadapi tantangan dalam mengisi peran domestik, seperti mengurus rumah tangga dan membesarkan anak.<sup>55</sup>

Penelitian oleh Mansour Fakih dalam *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* menyoroti bahwa perubahan peran gender dalam keluarga akibat migrasi kerja dapat menciptakan konflik peran. Dalam masyarakat yang masih patriarkal, suami yang mengambil peran domestik sering kali menghadapi stigma sosial, yang dapat memengaruhi rasa harga diri mereka. Hal ini juga berpotensi memicu ketegangan dalam hubungan suami-istri, terutama jika suami merasa kehilangan otoritas sebagai kepala keluarga.<sup>56</sup>

### 3. Dampak pada Relasi Gender

Perubahan dalam dinamika gender adalah salah satu dampak signifikan dari keberangkatan TKW. Ketika istri menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, terjadi pergeseran peran yang sering kali memunculkan ketegangan dalam rumah tangga. Sebagai

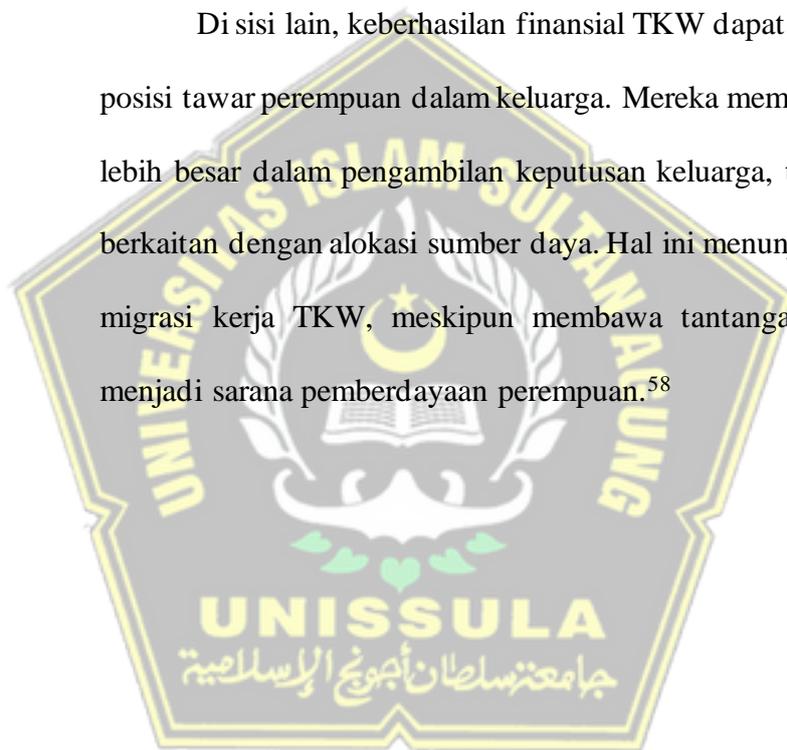
---

<sup>55</sup> Suryadi Suryadi, Kasturi Kasturi, and Yusmanto Yusmanto, "Pekerja Migran Indonesia Dan Potensi Masalah Keluarga Yang Ditinggalkan (Family Left-Behind)," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7 (June 30, 2022): 126, <https://doi.org/10.24235/empower.v7i1.10408>.

<sup>56</sup> Mansour Fakih, "Analisis Gender Dan Transformasi Sosial," *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (2017): 1–7, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000797727129472>.

contoh, suami yang sebelumnya bekerja di sektor formal mungkin harus mengurangi atau bahkan menghentikan pekerjaannya untuk mengurus anak-anak dan rumah tangga. Pergeseran ini, meskipun positif dalam konteks pembagian peran, sering kali menciptakan tekanan emosional, terutama jika suami tidak menerima dukungan sosial dari lingkungannya.<sup>57</sup>

Di sisi lain, keberhasilan finansial TKW dapat meningkatkan posisi tawar perempuan dalam keluarga. Mereka memiliki pengaruh lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga, terutama yang berkaitan dengan alokasi sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa migrasi kerja TKW, meskipun membawa tantangan, juga dapat menjadi sarana pemberdayaan perempuan.<sup>58</sup>



---

<sup>57</sup> Fakih.

<sup>58</sup> Etik Eldayati, "Pergeseran Peran Dalam Keluarga TKW (Studi Kasus Di Desa Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas)" (2011).

## BAB III

### BEBAN GANDA SUAMI BERISTRIKAN TKW DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA

#### 3.1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumbersari, Kecamatan Ngampel, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Desa ini memiliki visi “Mewujudkan Desa Sumbersari yang maju, mandiri, jujur, agamis, dan unggul”.<sup>59</sup> Terletak di dataran rendah dengan luas wilayah 2.444 m<sup>2</sup>, desa ini dikelilingi oleh persawahan subur dan aliran sungai kecil yang mendukung kegiatan agraris sebagai mata pencaharian utama penduduk.<sup>60</sup>

Dengan akses yang cukup baik ke kota Kendal melalui jalur utama kabupaten, Desa Sumbersari menawarkan potensi ekonomi yang signifikan. Di sebelah barat desa ini berbatasan dengan Desa Margomulyo, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Kebon Agung, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Pesawahan dan Desa Karang Mulyo, sementara di sebelah selatan desa ini berbatasan dengan Desa Winong.<sup>61</sup>

Jumlah penduduk desa ini pada tahun 2023 mencapai 4.723 jiwa, dengan 2.423 perempuan dan 2.300 laki-laki. Mayoritas penduduk menganut agama Islam, dan lebih dari 60% penduduknya berada dalam usia

---

<sup>59</sup> Sistem Informasi Desa dan Kelurahan Kabupaten Kendal, “Visi Dan Misi Sumbersari,” accessed December 25, 2024, <http://sumbersari-ngampel.desa.id/visimisi>.

<sup>60</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, “KAMPUNG KB SRIKANDI DESA SUMBERSARI,” accessed December 25, 2024, <https://kampungb.bkkbn.go.id/kampung/23440/kampung-kb-srikandi-desa-sumbersari>.

<sup>61</sup> Website Desa Sumbersari, “Profil | Website Resmi Desa Sumbersari,” accessed December 25, 2024, <https://sumbersari-kendal.digitaldesa.id/profil>.

produktif (20-50 tahun).<sup>62</sup> Namun, tingkat pendidikan umumnya masih rendah, dengan sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan hingga SMP, dan lulusan SMA/SMK relatif kecil.<sup>63</sup>

Mata pencaharian utama penduduk di sektor agraris, seperti bertani dan beternak, sering kali tidak mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Fluktuasi harga komoditas memperburuk kondisi ini, sehingga mendorong banyak perempuan menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri, seperti Arab Saudi, Malaysia, dan Hong Kong. Sekitar 15-20% rumah tangga di Desa Sumbersari memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai TKW, umumnya di sektor jasa atau sebagai pembantu rumah tangga.<sup>64</sup>

Migrasi perempuan sebagai TKW memberikan dampak ganda bagi desa ini. Dari sisi ekonomi, remitansi mereka membantu meningkatkan taraf hidup keluarga, misalnya dalam pembiayaan pendidikan anak atau perbaikan rumah. Namun, dari sisi sosial, keberangkatan perempuan memengaruhi struktur keluarga. Suami yang tinggal di rumah harus mengambil alih tanggung jawab domestik, sering kali memunculkan konflik peran dan tekanan emosional. Kondisi ini menantang ketahanan keluarga, meski komunikasi dan dukungan sosial dapat membantu meringankan tekanan tersebut.

---

<sup>62</sup> Desa Sumbersari.

<sup>63</sup> Data Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kendal, “2006. SUMBERSARI.Pdf,” 2021.

<sup>64</sup> Manto, “Wawancara Dengan Bapak Manto (Kaur Pemerintahan Desa Sumbersari),” 2024, wawancara pada tanggal 5 Desember 2024, pukul 14.00 WIB.

Secara demografis, Desa Summersari dikenal sebagai salah satu kantong migrasi pekerja, dengan masyarakat yang cenderung komunal dan sederhana. Letaknya yang strategis, budaya agraris, dan tantangan ekonomi menjadikannya lokasi yang relevan untuk mengkaji dinamika keluarga dan migrasi pekerja perempuan.

### **Data Narasumber**

#### 1. Bapak Rizal (29 tahun)

Bapak Rizal merupakan seorang pekerja proyek konstruksi yang kini telah memiliki 2 anak yaitu laki-laki (3 tahun) dan perempuan yang baru saja lahir. Bapak Rizal telah menikah dengan istrinya selama kurang lebih 4 tahun, dan setelah jalan hampir 2 tahun pernikahan, istrinya memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita. Tepatnya setelah anak mereka yang pertama (laki-laki) berumur 1 tahun.

Malaysia menjadi negara tujuan keberangkatan sang istri. Selama bekerja 2 tahun lamanya, sang istri aktif memberikan uang hasil gaji tentunya 60-70% kepada suami untuk digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan anak dan juga tabungan di masa depan apabila diperlukan sewaktu-waktu. Utamanya hal ini dilakukan untuk membantu perekonomian suami agar lekas mapan dan tercukupi.

2. Bapak Ahmadun (56 tahun)

Bapak Ahmadun merupakan seorang buruh tani yang memiliki 3 orang anak, dan satu diantaranya masih kecil perempuan ketika ditinggal ibunya pergi ke-luar negeri, yaitu pada saat berusia 5 tahun. Arab Saudi menjadi negara tujuan keberangkatan istri Bapak Amadun yang hingga kini telah dijalani selama 4 tahun. Selama kurun waktu tersebut sang istri tentunya rutin dalam memberikan uang transfer dari sejumlah gaji yang telah disisihkan. Dimana hal ini sangat membantu Pak Ahmadun dalam memenuhi kebutuhan di rumah tentunya dengan manajemen keuangan yang baik.

3. Bapak Ahmad Khoirudin (39 tahun)

Bapak Ahmad Khoirudin merupakan seorang buruh proyek bangunan yang memiliki seorang anak perempuan yang sekarang berusia 7 tahun. Arab Saudi merupakan negara tujuan keberangkatan istri Bapak Ahmad Khoirudin yang hingga kini telah 5 tahun lamanya bekerja. Alasan utama istri memutuskan untuk menjadi TKW selain untuk membantu suami adalah untuk meningkatkan taraf hidup keluarga, harapannya setelah istri menjadi TKW, maka masalah ekonomi dan finansial akan lebih stabil sehingga meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga.

#### 4. Bapak Saptono (58 tahun)

Bapak Saptono merupakan seorang petani sekaligus peternak dan dikaruniai 2 orang anak yang mana saat sang istri pergi ke-luar negeri mereka masih berumur 13 tahun dan juga 7 tahun. Alasan utama istri pergi ke-luar negeri menjadi Tenaga Kerja Wanita adalah untuk membantu perekonomian suami yang mana kala itu tengah mengalami kemerosotan akibat tanggungan beban yang berlebih, karena disamping keluarga inti yaitu anak dan istri, sang suami masih memiliki seorang adik yang ditanggung kebutuhannya.

Hal ini terjadi saat sang adik tiba-tiba menderita sakit pada bagian mata yang pada akhirnya didiagnosis sebagai penyakit katarak yang mengakibatkan sang adik tidak bisa lagi melakukan pekerjaannya sehingga harus bergantung kepada kakaknya lantaran kedua orang tua mereka telah meninggal.

Arab Saudi menjadi negara tujuan keberangkatan istri Bapak Saptono. Selama 9 tahun bekerja sebagai TKW, remitansi yang dikirimkan terbukti mampu mengurangi beban ekonomi pada keluarga, dan juga sangat membantu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Remitansi ini juga digunakan oleh Bapak Saptono untuk mengembangkan usaha ternak dan juga lahan taninya sehingga masalah finansial mulai teratasi secara perlahan. Ini semua tentu

tidak lepas dari manajemen keuangan dan kerjasama yang baik antara Bapak Saptono dan istri.

5. Bapak Nurdin (45 tahun)

Bapak Nurdin merupakan seorang wirausaha (bengkel) yang memiliki seorang anak perempuan berusia 4 tahun ketika keberangkatan istri ke-luar negeri. Alasan utama istri memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita adalah untuk membantu suami utamanya dalam memberikan dukungan secara finansial maupun emosional.

Motivasi yang melatar-belakangi keberangkatan sang istri yaitu ingin membantu mengembalikan keadaan ekonomi keluarga seperti sebelumnya. Pada saat itu, musibah terjadi yang mengakibatkan Bapak Nurdin kehilangan fungsi kaki sehingga semua pekerjaan dan usaha menjadi terbengkalai dan tidak bisa dilaksanakan seperti semula disaat masih sehat.

Taiwan menjadi negara tujuan keberangkatan istri Bapak Nurdin yang hingga kini telah melakukan 3 kali keberangkatan, sehingga jika dijumlahkan maka sudah 6 tahun lamanya istri Bapak Nurdin menjadi TKW. Remitansi rutin yang dikirimkan tiap bulan oleh istri sebisa mungkin digunakan dengan sebaik-baiknya oleh Bapak Nurdin utamanya untuk biaya pendidikan anak. Karena jika hanya kebutuhan harian masih bisa teratasi oleh penghasilan Bapak Nurdin sendiri yang juga memiliki bengkel di rumah.

### 3.2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kelima narasumber diantaranya: Bapak Rizal (29 tahun), Bapak Ahmadun (56 tahun), Bapak Ahmad Khoirudin (39 tahun), Bapak Saptono (58 tahun), dan Bapak Nurdin (45 tahun), diperoleh informasi bahwa 2 diantara narasumber tersebut bekerja sebagai petani yaitu Bapak Ahmadun dan Bapak Saptono. Lalu 2 selanjutnya bekerja sebagai buruh proyek yaitu Bapak Rizal dan Bapak Ahmad Khoirudin, dan yang terakhir yaitu Bapak Nurdin yang membuka usaha bengkel.<sup>65</sup>

Alasan keberangkatan para istri ke-luar negeri rata-rata semua suami setuju bahwa jawabannya adalah memperbaiki ekonomi keluarga. Namun, untuk Bapak Nurdin, selain memperbaiki ekonomi, alasan keberangkatan istri ke-luar negeri juga untuk mendukung suami dalam hal emosional. Musibah yang terjadi pada Bapak Nurdin yang membuat kakinya tidak dapat berfungsi normal kembali membuat keluarga merasakan dilema yang kuat sehingga sang istri berinisiatif untuk membantu menggantikan beban nafkah utama dalam keluarga melalui keberangkatan menjadi tenaga kerja di luar negeri.

Keempat narasumber menyatakan bahwa mereka telah memiliki rumah sendiri dan hanya tinggal bersama dengan anak mereka. Bapak

---

<sup>65</sup> Narasumber Desa Sumbersari, "Wawancara Dengan Lima Narasumber Di Desa Sumbersari, Kecamatan Ngampel, Kabupaten Kendal," 2024, wawancara pada tanggal 15 Desember 2024.

Nurdin dikarenakan kondisi kakinya yang tidak berfungsi seperti semula tinggal bersama dengan kedua orang tua bersama dengan seorang putrinya.

Manajemen waktu yang dilakukan oleh kelima narasumber sepakat bahwa mereka berusaha membagi waktu dengan sebaik-baiknya antara pekerjaan, mengurus anak dan juga tanggung jawab domestic seperti pekerjaan rumah tangga dan memasak. Bapak Rizal mengungkapkan bahwa untuk rutinitas setiap harinya sebelum bekerja yaitu memandikan anak, memasak, melakukan pekerjaan rumah tangga, lalu selanjutnya bersiap-siap untuk berangkat kerja, dan menitipkan anaknya ke nenek atau budhenya selama beliau bekerja. Pulangnya, ia lalu kembali bermain dengan anaknya dan melakukan panggilan dengan istrinya sebagai bentuk komunikasi selama berada dalam hubungan jarak jauh.

Hal yang kurang lebih sama dilakukan oleh Bapak Saptono, Bapak Ahmad Khoirudin, dan juga Bapak Ahmadun. Mereka yang juga mempunyai anak yang masih sekolah kala itu senantiasa memastikan kebutuhan sekolah, mengaji, kesehatan dan semua kebutuhan anak-anaknya terpenuhi dengan baik lalu selanjutnya melakukan pekerjaan domestik rumah tangga dan pergi bekerja. Selanjutnya yaitu Bapak Nurdin yang juga berusaha semaksimal mungkin merawat anaknya dengan dibantu kedua orang tuanya. Di samping itu, beliau juga terus berusaha meningkatkan keterampilan dengan mempelajari teknologi mesin-mesin kendaraan yang hingga akhirnya beliau berhasil membuat rancangan sepeda motor sendiri dan juga mendirikan bengkel di rumah.

Kesulitan yang dihadapi oleh kelima narasumber berbeda-beda. Bapak Nurdin tentunya mengalami kesulitan yang lebih daripada yang lainnya karena keterbatasan yang dimiliki. Oleh karenanya, beliau senantiasa berusaha beradaptasi dan terus belajar supaya dapat menghadapi situasi ini. Selanjutnya Bapak Saptono yang hampir sama, yaitu menghadapi kesulitan pada saat keberangkatan istri menjadi TKW. Saat itu, selain mengurus keperluan rumah tangga dan anak, beliau juga mengurus adiknya yang tunanetra. Sehingga kelelahan fisik dan juga mental sering dialami. Hal ini tentunya menjadi tekanan tersendiri.

Kesulitan yang dihadapi Bapak Rizal yaitu harus beradaptasi mengurus anak yang kala itu masih berumur 1 tahun sendirian. Bapak Rizal yang masih cukup muda (29 tahun) ini merasa perlu belajar dan menyesuaikan diri dengan baik pada kondisi ini. Beliau meminta arahan dari keluarga, teman, dan juga tidak segan kepada tetangga apabila memerlukan bantuan, atau pertanyaan. Selanjutnya Bapak Ahmad Khoirudin, kesulitan yang dihadapi yaitu rasa emosional seperti kesepian dan sendirian. Beliau menyatakan bahwa menjadi orang tua tunggal pada kondisi seperti ini cukup sulit. Selain dari semua pekerjaan yang mengharuskan untuk dilakukan sendiri juga harus menghadapi rasa kesepian karena ketidakberadaan istri di rumah. Beliau merasa seperti ada yang kurang, dan perasaan ini lama lama dirasa cukup mempengaruhi sisi emosional Bapak Ahmad Khoirudin.

Selanjutnya kesulitan yang dihadapi oleh Bapak Ahmadun yaitu dalam hal membagi waktu antara pekerjaan di sawah dan juga mengurus

ketiga anaknya yang kala itu masih sekolah. Beliau mengaku cukup kesulitan memastikan semuanya berjalan optimal, apalagi jika semua aktivitas terjadi dalam waktu bersamaan, seperti harus mencari orang untuk membantu menggarap lahan, hal ini sulit karena mencari buruh tani di desa jika tidak dilakukan secepatnya maka akan mendapatkan bagian yang terakhir. Lalu memastikan ketiga anaknya telah terpenuhi keperluan sekolah, belajar, dan mengaji, selanjutnya mengurus rumah dan memasak. Tentunya semua ini memerlukan manajemen waktu yang baik agar semuanya berjalan optimal, tetapi terkadang cukup sulit apabila dilakukan sendiri.

Cara menjaga hubungan emosional dengan istri yang bekerja sebagai TKW, kelima narasumber sepakat yaitu dengan melakukan komunikasi secara rutin. Bapak Rizal dan Bapak Ahmad Khoirudin menetapkan jadwal khusus untuk berkomunikasi di tiap harinya. Selain mengobati rindu terhadap pasangan, komunikasi ini juga bertujuan untuk tetap menjaga kedekatan hubungan emosional antara anak dan ibunya. Terutama untuk Bapak Rizal yang anaknya masih kecil (1 tahun), hal ini penting untuk selalu mengingatkan anak terhadap ibunya. Jadi walaupun berada dalam hubungan jarak jauh, sang anak diharapkan tetap dapat mengenali ibunya sendiri.

Terhadap beban ganda yang dipikul oleh kelima narasumber sepakat menyatakan bahwa pasti berat, namun jika dilakukan dengan ikhlas dan juga menerima tentunya akan terasa lebih ringan. Selain itu, Bapak Saptono

mengungkapkan bahwa kunci dari sebuah hubungan dalam situasi ini yaitu saling memahami, karena jika hanya mementingkan perasaan masing-masing, maka akan terjadi perdebatan siapa yang lebih berkontribusi dalam keluarga. Padahal kenyataannya, semua memiliki porsi dan tanggung jawab masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk saling memahami dalam suatu hubungan.

Pembagian peran yang dilakukan sebelum dan setelah istri bekerja sebagai TKW, Kelima narasumber sepakat bahwa sebelum istri berangkat, semua pekerjaan domestic dan juga mengurus anak dilakukan bersama-sama, kemudian setelah istri berangkat menjadi tenaga kerja di luar negeri, semua pekerjaan domestic dan urusan rumah tangga beralih ke tangan suami sepenuhnya, termasuk mengasuh anak dan memasak.

Selanjutnya perubahan hubungan yang terjadi antara bapak dan anak-anak sebelum dan setelah istri bekerja sebagai TKW, kelima narasumber berbeda-beda dalam jawabannya. Untuk Bapak Nurdin dan juga Bapak Rizal mengaku sama saja karena saat ditinggal ibunya berangkat menjadi TKW ke-luar negeri, sang anak masih sangat kecil. Jadi memang dari awal dekat dengan ayah ibunya. Lalu, untuk Bapak Saptono, Bapak Ahmadun, dan Bapak Ahmad Khoirudin mengaku bahwa setelah keberangkatan istri menjadi TKW di luar negeri, hubungan mereka dengan anak-anak menjadi lebih dekat. Karena hanya tinggal bersama ayah selaku orang tua yang merangkap menjadi ibu bagi anaknya.

Pengaruh beban ganda ini terhadap kesehatan fisik dan emosional kelima narasumber rata-rata berpendapat sama yaitu kelelahan dan sedikit tertekan. Beban pekerjaan yang menumpuk ditambah harus mengurus anak sendirian membuat para suami sering kelelahan. Pengakuan dari Bapak Rizal menyatakan bahwa bekerja seharian penuh lalu sepulangnya harus mengasuh dan bermain dengan anak terkadang terasa sangat melelahkan walaupun dilakukan dengan sukacita. Beliau menambahkan jika tiba di malam hari, saat seharusnya jadwal berkomunikasi dengan istri menjadi kurang optimal karena faktor kelelahan yang dihadapi.

Dukungan dari keluarga, tetangga, dan masyarakat cukup membantu dirasakan oleh kelima narasumber. Bapak Nurdin mengaku sangat terbantu dengan dukungan penuh kedua orang tuanya di saat-saat seperti ini. Beliau begitu merasakan kasih sayang dan dukungan emosional dari kedua orang tuanya selama berada dalam situasi tidak menguntungkan ini. Seringkali orang tuanya menawarkan bantuan untuk mengasuh anaknya saat Bapak Nurdin sedang sibuk bekerja di bengkel, atau juga membantunya saat Bapak Nurdin merasa kesulitan melakukan sesuatu.

Dukungan serupa juga dirasakan oleh Bapak Ahmad Khoirudin, beliau mengaku bahwa saat beliau pergi bekerja dan anaknya telah pulang dari sekolah dan mengaji, lalu tidak menemukan ayahnya, tetangga di sekitar rumahnya lalu bergegas menawarkan bantuan kepada anaknya untuk tinggal sementara di rumah tetangga tersebut hingga sang ayah pulang. Beliau menambahkan bahwa terkadang jika lupa atau belum memasak,

tetangga juga berinisiatif menawarkan bantuan makanan kepada Bapak Ahmad Khoirudin dan anaknya.

Namun, untuk dukungan secara materi dan finansial yang resmi dari suatu lembaga pemerintah atau masyarakat desa memang belum ada. Bapak Rizal mengatakan bahwa tidak ada dukungan dari pemerintah baik berupa sumbangan, ataupun penyuluhan dan pelatihan bagi para suami yang menanggung beban ganda ini. Beliau menambahkan bahwa seharusnya jika memang ada, maka para suami tentunya akan sangat terbantu, apalagi untuk suami pemula seperti beliau, pelatihan peningkatan keterampilan dirasa cukup efektif sebagai dukungan dalam situasi ini.

Manajemen keuangan keluarga selama istri bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri, kelima narasumber berbeda dalam pendapatnya. Bapak Rizal mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan selama istri bekerja sebagai TKW berada di tangan suami, atau tidak lain yaitu Bapak Rizal sendiri. Beliau menambahkan bahwa remitansi yang dikirimkan istri selama bekerja digunakan untuk kebutuhan sehari-hari ditambah dengan penghasilan dirinya. Jika sisa, maka ditabung untuk keperluan dana darurat dan juga kebutuhan anak. Hal yang kurang lebih sama dilakukan oleh Bapak Ahmadun dan Bapak Ahmad Khoirudin.

Selanjutnya Bapak Nurdin menyatakan bahwa semua remitansi yang dikirimkan istri hanya akan digunakan untuk keperluan pendidikan anak. Untuk urusan keperluan rumah tangga dan lain-lain menggunakan uang penghasilan dari Bapak Nurdin. Bapak Saptono agak berbeda

pendapat dalam hal ini. Jika biasanya manajemen keuangan saat istri bekerja sebagai TKW berada di tangan suami, tetapi tidak bagi keluarga Bapak Saptono. Beliau mempercayakan semua pengelolaan keuangan kepada istri, walaupun istri tidak berada di rumah. Sehingga tiap ada kebutuhan mendadak yang tidak bisa di tutup oleh penghasilan Bapak Saptono, maka baru menggunakan penghasilan dari istri, dan itupun tetap istri yang menangani secara langsung, bukan melalui transfer atau remitan kepada suami.

Strategi yang digunakan untuk mengatasi stress dan kelelahan yang dilakukan oleh kelima narasumber berbeda-beda. Bapak Nurdin mengungkapkan bahwa disaat-saat merasa tertekan dan berat, beliau akan menelpon istrinya untuk saling berbagi cerita dan beliau mengaku merasa tenang setelahnya. Lalu Bapak Rizal meredakan stress dan tekanan yang dialami ketika menjadi orang tua tunggal dengan istirahat yang cukup. Hal ini juga dilakukan oleh Bapak Ahmad Khoirudin dan Bapak Ahmadun. Selanjutnya Bapak Saptono meredakan stress dengan mendekati diri kepada yang di atas. Beliau mengungkapkan bahwa dalam kondisi apapun jika iman kita kuat, ibadah kita istiqomah, maka akan merasakan ketenangan.

Kelima narasumber kompak menyatakan tidak puas terhadap cara keluarga dijalankan saat ini. Karena jika mereka bisa, mereka akan lebih memilih agar istri tidak pergi ke-luar negeri dan hanya di rumah saja berkumpul dengan suami dan anak-anak menjadi bagian dari keluarga

lengkap. Namun, tidak semua apa yang diinginkan bisa diwujudkan. Terkadang kita hanya bisa ikhlas dan menerima setiap takdir yang digariskan. Melalui penerimaan dan keikhlasan, semua akan terasa lebih mudah dan ringan dilakukan. Ujar kelima narasumber yang telah penulis rangkum dan simpulkan.

Faktor yang paling penting dalam menjaga ketahanan keluarga dalam situasi ini berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap lima narasumber diantaranya yaitu saling memahami dan percaya. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Nurdin dan Bapak Ahmad Khoirudin. Selanjutnya Bapak Rizal menekankan pentingnya komunikasi dalam situasi ini agar tetap terjalin keharmonisan dan keakraban dalam keluarga meskipun jarak yang terbentang jauh. Bapak Saptono menambahkan bahwa faktor ketahanan keluarga yang kuat dalam situasi ini adalah menjaga keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena jika iman seseorang itu kuat, maka dia akan siap menghadapi cobaan yang diberikan, tidak mudah goyah, dan teguh pendiriannya. Karakter seperti ini tentunya yang diharapkan ada pada suami. Utamanya terhadap suami-suami yang istrinya bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kelima narasumber, menyatakan bahwa mereka sepakat untuk menjaga komunikasi tetap berjalan dengan lancar dengan membuat jadwal komunikasi rutin setiap hari atau 2 hari sekali, atau maksimal adalah 3 kali dalam satu minggu untuk memastikan kondisi masing-masing, dan menjaga keharmonisan

dalam rumah tangga tetap terjalin. Selain itu, hal ini juga dilakukan untuk membentuk interaksi anak-anak dengan ibunya. Harapannya anak-anak dapat tetap merasakan kehadiran sang ibu, bercerita, dan tetap dekat secara emosional dengan ibunya.

Bapak Ahmad Khoirudin, Bapak Saptono, dan Bapak Ahmadun memberikan keterangan bahwa pada saat ibunya berangkat menjadi tenaga kerja di luar negeri, sang anak telah cukup mengerti dan paham akan hal tersebut. Selanjutnya Bapak Ahmadun menerangkan bahwa mulanya mungkin agak sulit sebagai bentuk adaptasi sang anak karena sebelumnya terbiasa dengan kehadiran ibunya, sehingga ketika sang ibu pergi, lantas anak-anak menjadi agak sulit dikendalikan. Tetapi melalui penjelasan secara hati-hati, diberi pengertian dengan bahasa yang sederhana, pelan-pelan sang anak mulai paham dan membiasakan diri kembali. Semua hanya tentang waktu dan kesabaran, ungkap Bapak Ahmadun saat di wawancara oleh penulis.

Berbeda dengan Bapak Ahmadun, Bapak Rizal dan Bapak Nurdin yang kala itu memiliki anak yang masih sangat kecil ketika ditinggal ibunya bekerja ke-luar negeri, memberikan keterangan bahwa hal ini dirasa lebih mudah bagi perasaan sang anak karena memang belum memahami apa-apa di saat itu. Tetapi walaupun demikian, Bapak Rizal dan Bapak Nurdin tetap senantiasa mengajarkan dan memberi pemahaman kepada sang anak bahwa ini adalah ibunya, baik melalui gambar maupun saat berkomunikasi melalui telfon dan video.

Harapan terhadap masa depan keluarga setelah istri kembali dari luar negeri, kelima narasumber kompak menyatakan bahwa supaya keluarga dapat lebih sejahtera kedepannya, tercukupi semua kebutuhan melalui hasil remitan yang telah dikirimkan sehingga istri bisa berkumpul kembali dengan suami dan anak-anak seperti keluarga pada umumnya.

Selanjutnya saran yang diberikan oleh kelima narasumber terhadap keluarga yang mengalami hal serupa yang telah penulis rangkum diantaranya adalah penerimaan dan sabar. Terhadap suami yang mengalami beban ganda ini, diharapkan memperbanyak ikhlas dan menerima daripada mengeluh. Setidaknya hal ini akan membantu dalam manajemen emosi dan kendali diri.

Lalu saran selanjutnya yaitu peningkatan keterampilan dan kemampuan beradaptasi. Suami yang ditinggalkan oleh istri yang berangkat menjadi TKW seharusnya dapat beradaptasi dengan baik menghadapi tantangan beban ganda yang dipikul. Selain itu, peningkatan keterampilan juga akan sangat membantu kedepannya. Suami yang terampil dan mudah beradaptasi tentunya akan lebih bisa menerima beban ganda yang dialami sehingga beban pekerjaan akan terasa lebih ringan. Peningkatan keterampilan ini juga bertujuan untuk meminimalisir faktor resiko seperti mudah kelelahan dan juga tertekan.

Selanjutnya saran yang terakhir yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bapak Nurdin mengungkapkan bahwa iman merupakan pondasi seseorang. Jika kuat maka akan kuat juga ia dalam

menjalani kehidupan, jika lemah maka ia juga akan mudah putus asa dan gelisah. Teruntuk para suami yang mengemban beban ganda setiap hari, sudah seharusnya untuk selalu memperkuat keimanan dan ketakwaan supaya tidak mudah goyah dalam menjalani cobaan hidup, memiliki pondasi yang kuat, dan termotivasi.

#### Lampiran Daftar Pertanyaan Wawancara

<p>I dentita s dan Latar Belaka ng Respo nden</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama dan usia Bapak?</li> <li>2. Apa pekerjaan utama Bapak saat ini?</li> <li>3. Berapa lama istri Bapak sudah bekerja sebagai TKW?</li> <li>4. Apa alasan utama istri Bapak memutuskan untuk bekerja sebagai TKW?</li> <li>5. Apakah ada anggota keluarga lain yang tinggal bersama Bapak, seperti anak atau kerabat?</li> </ol>
<p>F eran Suami dalam Kelu ar ga</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Bagaimana Bapak mengatur waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga?</li> <li>7. Apa saja tugas rumah tangga yang biasanya Bapak lakukan sejak istri bekerja sebagai TKW?</li> <li>8. Bagaimana Bapak memastikan kebutuhan anak-anak, seperti pendidikan, kesehatan, dan perhatian emosional, tetap terpenuhi?</li> <li>9. Apakah Bapak mengalami kesulitan dalam mengasuh anak atau mengelola rumah tangga? Jika ya, apa bentuk kesulitannya?</li> <li>10. Bagaimana cara Bapak menjaga hubungan emosional dengan istri yang sedang berada di luar negeri?</li> </ol>
<p>F eban Ganda dan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>11. Apakah Bapak merasa beban pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga terlalu berat?</li> <li>12. Bagaimana pembagian peran dalam keluarga sebelum dan setelah istri bekerja sebagai TKW?</li> </ol>

Dampaknya	<p>13. Apakah ada perubahan hubungan antara Bapak dengan anak-anak selama istri bekerja di luar negeri?</p> <p>14. Apa tantangan terbesar yang Bapak hadapi dalam menjaga ketahanan keluarga selama istri bekerja?</p> <p>15. Bagaimana pengaruh beban ganda ini terhadap kesehatan fisik dan emosional Bapak?</p>
I dukungan Sosial dan Strategi Mengatasi	<p>16. Apakah Bapak mendapatkan bantuan dari keluarga, tetangga, atau komunitas dalam mengurus rumah tangga?</p> <p>17. Apakah ada dukungan atau fasilitas dari pemerintah atau lembaga terkait untuk keluarga TKW?</p> <p>18. Bagaimana Bapak mengelola keuangan keluarga selama istri bekerja?</p> <p>19. Apa strategi yang Bapak gunakan untuk mengatasi stres atau kelelahan akibat tanggung jawab yang berat?</p> <p>20. Apakah Bapak merasa puas dengan cara keluarga dijalankan saat ini? Mengapa?</p>
K	<p>21. Menurut Bapak, apa yang paling penting untuk menjaga ketahanan keluarga dalam situasi ini?</p> <p>22. Bagaimana Bapak memastikan komunikasi dengan istri tetap berjalan lancar meskipun jarak jauh?</p> <p>23. Apakah anak-anak memahami situasi bahwa ibunya harus bekerja di luar negeri? Jika ya, bagaimana mereka bereaksi?</p> <p>24. Apa harapan Bapak untuk masa depan keluarga setelah istri kembali dari luar negeri?</p> <p>25. Jika ada, apa saran Bapak untuk keluarga lain yang menghadapi situasi serupa?</p>

## **BAB IV**

### **ANALISIS BEBAN GANDA SUAMI DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF KHI DAN UU PERKAWINAN NOMOR 1 TAHUN 1974**

**( Studi Kasus Di Desa Sumber Sari Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal)**

#### **4.1. Analisis Dampak Beban Ganda Suami terhadap Ketahanan Keluarga**

Beban ganda yang dialami oleh suami ketika istri menjadi pekerja migran membawa dampak signifikan pada berbagai aspek keharmonisan rumah tangga. Suami yang harus menggantikan peran istri dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, sambil tetap menjalankan tugas utama mereka dalam mencari nafkah, menghadapi tantangan fisik dan emosional yang tidak ringan. Dalam analisis ini, dampak tersebut diuraikan dalam beberapa aspek berikut:

##### **1. Dampak pada Komunikasi dalam Keluarga**

Komunikasi adalah elemen vital dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Namun, beban ganda yang diemban oleh suami seringkali menyebabkan intensitas dan kualitas komunikasi menurun. Bapak Saptono mengungkapkan bahwa ia merasa pekerjaan yang menumpuk sehingga seringkali agak tertekan karena harus membagi waktu antara pekerjaan di luar rumah dan tugas-tugas domestik. Kondisi ini mengurangi kemampuannya untuk memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya, sehingga komunikasi menjadi kurang mendalam.

Lalu pengakuan dari Bapak Nurdin bahwa dalam kondisi ditinggal istri ke luar negeri, ibarat melakukan semuanya sendiri seperti kerja sambil mengurus anak. Beliau bahkan sempat merasa sangat tertekan pada saat kondisinya tidak menguntungkan. Tekanan ini berpotensi menciptakan suasana tegang dalam interaksi sehari-hari, menghambat komunikasi yang produktif dan empatik.

Tekanan fisik dan psikologis yang dialami oleh para suami dapat memengaruhi pola komunikasi mereka, seringkali menyebabkan pergeseran dari komunikasi yang terbuka dan suportif ke komunikasi yang lebih singkat dan terbatas.

## 2. Dampak pada Hubungan Emosional dalam Keluarga

Hubungan emosional dalam keluarga juga terpengaruh akibat beban ganda yang harus diemban oleh suami. Ketika mereka merasa lelah, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan emosional anak, istri dan anggota keluarga lainnya menjadi berkurang.

Hubungan emosional yang sehat membutuhkan energi dan waktu, yang seringkali sulit diperoleh ketika suami harus menangani pekerjaan ganda. Akibatnya, jarak emosional antara anggota keluarga menjadi lebih besar, meskipun niat untuk menjaga hubungan tetap kuat.

## 3. Dampak pada Stabilitas Rumah Tangga

Beban ganda juga memengaruhi stabilitas rumah tangga secara keseluruhan. Ketika suami merasa tertekan atau tidak mampu mengelola tanggung jawab yang bertumpuk, konflik internal dalam rumah tangga

menjadi lebih mungkin terjadi. Seperti misalnya Bapak Ahmadun ketika merasa sedikit tertekan karena pekerjaan yang menumpuk. Tekanan ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan ketegangan yang memengaruhi stabilitas hubungan keluarga.

Kemudian Bapak Saptono yang mengungkapkan bahwa ia sangat kelelahan secara fisik dan mental, bahkan pernah merasa putus asa. Hal ini menunjukkan risiko meningkatnya ketidakstabilan emosi dan kemungkinan konflik dalam keluarga. Keseimbangan antara tugas domestik dan pekerjaan luar menjadi tantangan besar yang dapat menggoyahkan stabilitas rumah tangga, terutama ketika dukungan eksternal atau internal terbatas.

### **Analisis Faktor-faktor Ketahanan Keluarga**

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan suatu keluarga untuk bertahan menghadapi tekanan dan tantangan, serta tetap menjaga keharmonisan dan kesejahteraan. Dalam konteks keluarga yang ditinggalkan oleh istri sebagai pekerja migran, ketahanan keluarga bergantung pada berbagai faktor yang saling terkait. Berdasarkan data penelitian, faktor-faktor ketahanan keluarga dianalisis dalam beberapa aspek berikut:

#### **1. Komunikasi dalam Keluarga**

Komunikasi menjadi fondasi penting dalam menjaga ketahanan keluarga. Keluarga yang mampu menjaga komunikasi yang terbuka dan efektif cenderung lebih mampu menghadapi tekanan. Froma Walsh menyatakan bahwa dengan komunikasi yang efektif, keluarga dapat

mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dan mencari solusi bersama, sehingga meningkatkan ikatan emosional dan memperkuat rasa keterikatan.<sup>66</sup>

Komunikasi yang baik membantu keluarga untuk memahami peran masing-masing dan mencari solusi bersama dalam menghadapi masalah. Froma Walsh juga menegaskan bahwa komunikasi terbuka dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kepercayaan antar anggota keluarga.<sup>67</sup>

## 2. Dukungan sosial

Dukungan sosial, baik dari keluarga maupun warga merupakan salah satu faktor yang mendukung ketahanan keluarga. Dukungan sosial memberikan rasa keberlanjutan dan penguatan psikologis bagi keluarga yang menghadapi tekanan besar. Reuben Hill dalam teorinya menyebutkan bahwa dukungan emosional dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga, yang pada gilirannya membantu mereka menghadapi stres dan tekanan eksternal.<sup>68</sup>

## 3. Fleksibilitas Peran

Ketahanan keluarga juga sangat dipengaruhi oleh fleksibilitas peran yang dimiliki oleh anggota keluarga. Ketika suami mampu mengambil alih peran istri dengan baik, keluarga cenderung lebih adaptif

---

<sup>66</sup> Walsh, "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice."

<sup>67</sup> Walsh.

<sup>68</sup> Hill Reuben; Boulding Elise, "Families Under Stress : Hill Reuben : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive."

dalam menghadapi perubahan. Seperti Bapak Rizal yang meskipun merasa butuh adaptasi tinggi karena usianya yang relatif muda, secara perlahan mampu menjalankan tugas-tugas yang sebelumnya menjadi tanggung jawab istrinya.

Selanjutnya Bapak Saptono yang menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dengan mengambil alih semua tugas domestik sambil tetap bertani dan mengurus ternak. Meski merasa pekerjaan terlalu banyak, kemampuannya untuk beradaptasi dengan peran baru menunjukkan ketahanan yang kuat.

Fleksibilitas peran menjadi elemen kunci dalam membangun sistem keluarga yang tangguh, terutama dalam situasi krisis. Menurut Froma Walsh, keluarga yang fleksibel mampu merespons perubahan dengan baik tanpa kehilangan identitas atau stabilitas mereka. Hal ini memungkinkan keluarga untuk merespons situasi sulit dengan cara yang lebih adaptif, mengurangi risiko konflik internal yang mungkin timbul dari perubahan mendadak.<sup>69</sup>

#### 4. Strategi Koping

Strategi koping adalah mekanisme yang digunakan oleh keluarga untuk mengelola stres dan tekanan. Strategi ini meliputi pendekatan *problem-focused* (fokus pada penyelesaian masalah) maupun *emotion-focused* (fokus pada pengelolaan emosi). Seperti Bapak Saptono yang mengandalkan pendekatan *problem-focused* dengan mengatur jadwal

---

<sup>69</sup> Walsh, "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice."

kerja secara efisien antara pekerjaan rumah tangga, mengurus anak dan adik, bertani, dan juga beternak. Meskipun merasa lelah, pendekatan ini membantunya mengelola beban yang menumpuk.

Selanjutnya yaitu Bapak Nurdin yang saat itu merasa tertekan, menggunakan pendekatan *emotion-focused* dengan tetap menjaga hubungan emosional dengan anaknya untuk menghibur perasaannya dan juga mencegah rasa kesepian. Selain itu, Bapak Nurdin juga senantiasa beribadah dan menunaikan kewajiban shalat, berdo'a dan percaya pada Sang Maha Kuasa. Strategi koping yang baik membantu keluarga untuk bertahan dari tekanan tanpa kehilangan stabilitas emosional maupun fungsional.

### **Strategi Adaptasi Efektif**

Strategi adaptasi yang efektif dalam keluarga yang ditinggalkan oleh istri sebagai pekerja migran harus memperhatikan kebutuhan emosional, peran domestik, dan pengelolaan tekanan. Strategi ini dapat mencakup:

#### **1. Memperkuat Komunikasi yang Terjadwal**

Mengatur jadwal komunikasi yang konsisten, seperti yang telah dicontohkan oleh keluarga-keluarga dalam penelitian, dapat meningkatkan rasa keterhubungan. Penggunaan teknologi seperti aplikasi pesan instan dan panggilan video menjadi langkah efektif dalam menjaga komunikasi yang lancar dan emosional.

## 2. Manajemen Waktu yang Baik

Efektivitas dalam mengelola waktu menjadi salah satu strategi penting. Mengingat beban ganda yang dipikul para suami di Desa Sumpersari, sudah seharusnya para suami memiliki time-management yang baik supaya semua pekerjaan berjalan dengan optimal dan tidak ada tugas yang tertinggal.

## 3. Dukungan Sosial

Memanfaatkan dukungan dari keluarga besar atau komunitas sekitar dapat meringankan beban domestik maupun emosional. Strategi ini termasuk membangun jejaring yang solid di lingkungan sekitar agar keluarga merasa didukung secara kolektif.

## 4. Meningkatkan Fleksibilitas Peran

Memberikan pelatihan informal kepada anggota keluarga, terutama suami, untuk mengambil alih peran domestik yang sebelumnya dilakukan oleh istri. Ini termasuk belajar memasak, mengatur keuangan rumah tangga, atau membantu anak-anak dengan tugas sekolah.

## 5. Mengelola Tekanan dengan Strategi Koping yang Tepat

Mengkombinasikan pendekatan problem-focused dan emotion-focused, seperti merancang jadwal kerja yang terstruktur dan mencari hiburan bersama anak-anak, dan juga mendekati diri dengan beribadah dapat mengurangi stres.

#### 6. Penerapan Prinsip Kesalingan

Dalam keluarga, prinsip kesalingan harus diterapkan secara konsisten. Hal ini meliputi pembagian tanggung jawab, dukungan emosional, saling memahami, dan saling menghargai kontribusi masing-masing anggota keluarga.

#### 7. Peningkatan Keterampilan Teknologi

Mengingat peran komunikasi digital yang signifikan, anggota keluarga yang ditinggalkan dapat dilatih untuk menggunakan perangkat komunikasi dengan lebih baik, sehingga kendala teknis tidak menjadi hambatan.

Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, keluarga dapat menghadapi tantangan beban ganda secara lebih efektif dan harmonis. Melalui strategi ini diharapkan akan semakin memperkuat fondasi keluarga dalam menghadapi berbagai situasi.

### **4.2. Perspektif Hukum Perkawinan (Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974) dan Kompilasi Hukum Islam terhadap Beban Ganda Suami dalam Keluarga**

#### 1. Tanggung Jawab Suami dalam Memberi Nafkah

Dalam Islam, tanggung jawab utama suami adalah memberikan nafkah kepada keluarganya. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 233:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf.”

Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyebutkan bahwa: “Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.”

Pasal ini menegaskan bahwa tanggung jawab memberi nafkah merupakan kewajiban suami. Namun, dalam situasi beban ganda, peran istri sebagai mitra dalam rumah tangga menjadi relevan, khususnya dalam mendukung suami secara emosional maupun finansial jika diperlukan.

Beban ganda yang dihadapi suami, seperti bekerja lebih dari satu pekerjaan atau menghadapi tekanan finansial, merupakan tantangan yang tetap harus dijalani dengan tanggung jawab.

## 2. Kesalingan dalam Keluarga

Dalam keadaan beban ganda suami, prinsip kesalingan antara suami dan istri sangat ditekankan. Hal ini meliputi:

- a. Suami isteri wajib saling cinta-mencintai hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain. (Pasal 33 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974).
- b. Suami isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang

menjadi sendi dasar dan susunan masyarakat. (Pasal 77 Ayat (1) Kompilasi Hukum Islam).

- c. Kesalingan berarti suami dapat mendukung istri untuk bekerja selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tidak menimbulkan madharat, dan tetap menjaga keseimbangan dalam rumah tangga dengan tidak mengabaikan tanggung jawab bersama.<sup>70</sup>

### 3. Keseimbangan Hak dan Kewajiban

Dalam Islam, ketaatan istri kepada suami dalam hal-hal yang baik, tidak dimaksudkan untuk menempatkan istri dalam posisi subordinat, tetapi sebagai wujud kerja sama yang harmonis. Oleh karena itu, ketika suami menghadapi beban ganda, istri diharapkan untuk membantu menjaga keharmonisan keluarga.

Pasal 34 ayat (2) UU Perkawinan juga menekankan bahwa istri wajib mengatur rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Namun, undang-undang perkawinan tidak melarang istri untuk bekerja selama hal itu tidak bertentangan dengan prinsip keluarga yang harmonis. Hal ini sejalan dengan Pasal 77 KHI, yang menyebutkan bahwa suami dan istri wajib saling menjaga martabat, kehormatan, dan kepercayaan dalam keluarga.

---

<sup>70</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, "Qira'ah Mubadalah - Faqihuddin Abdul Kodir - Google Books," accessed December 26, 2024, <https://books.google.co.id/books?id=7LKtDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Beban ganda yang dihadapi suami dalam menjaga ketahanan keluarga, terutama ketika istri bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), merupakan tantangan signifikan yang membutuhkan adaptasi dan pengorbanan. Suami harus mengambil alih peran yang biasanya dijalankan oleh istri, seperti mengurus anak dan rumah tangga, sambil tetap menjalankan tanggung jawab utama sebagai pencari nafkah. Meski tekanan yang dihadapi cukup besar, komunikasi yang terbuka dan rutin dengan istri, fleksibilitas peran dan kemampuan beradaptasi yang baik, dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat, serta strategi koping yang efektif memungkinkan suami menjaga stabilitas keluarga.

Dalam perspektif hukum perkawinan melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam, peran suami yang menjalankan beban ganda ini dipandang sebagai bentuk tanggung jawab yang mulia, yang jika dilakukan dengan ikhlas dapat bernilai ibadah. Hukum Islam memberikan fleksibilitas bagi istri untuk bekerja selama tidak melanggar syariat dan tetap menjaga keseimbangan dalam keluarga. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dan Kompilasi Hukum Islam menegaskan prinsip kerja sama dan kesetaraan antara suami dan istri, yang relevan dalam mendukung ketahanan keluarga dalam konteks ini.

## 5.2.Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Keluarga:

Keluarga, khususnya suami dan istri, perlu meningkatkan komunikasi terbuka secara rutin. Suami juga perlu meningkatkan keterampilan agar dapat lebih mudah beradaptasi dengan beban ganda yang dihadapi, sehingga ketahanan keluarga tetap terjaga. Selain itu, suami yang menghadapi beban ganda sebaiknya mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat, serta mengembangkan keterampilan koping untuk mengelola stres dan tekanan. Dengan kerja sama yang baik dan adaptasi yang tepat, keluarga dapat tetap harmonis meskipun menghadapi tantangan.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang dinamika keluarga dengan beban ganda, terutama peran suami yang menggantikan peran istri sebagai TKW. Penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial dan strategi koping yang efektif juga perlu dikembangkan untuk memberikan solusi praktis bagi keluarga yang menghadapi tantangan serupa. Kajian tentang keselarasan hukum Islam dan hukum positif Indonesia dalam mendukung peran suami-istri juga akan memberikan wawasan yang penting untuk kebijakan keluarga yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir, Faqihuddin. "Qira'ah Mubadalah - Faqihuddin Abdul Kodir - Google Books." Accessed December 26, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=7LKtDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.
- Al-Bukhari, Muhammad. "[PDF] Sahih Al-Bukhari (Arabic-English) Vol. 1-9: Darussalam: Free Download, Borrow, and Streaming: Internet Archive." Accessed January 11, 2025. <https://archive.org/details/sahih-al-bukhari-arabic-english-full/sahih-al-bukhari-english-vol-1/>.
- Al-Ghazali, Imam. "Ihya Ulumuddin Terjemahan Jilid 3: Imam Al Ghazali: Free Download, Borrow, and Streaming: Internet Archive." Accessed November 7, 2024. [https://archive.org/details/ihya-ulumuddin-terjemahan-jilid-3\\_202302/ihya-ulumuddin-terjemahan-jilid-2/page/1120/mode/2up?view=theater](https://archive.org/details/ihya-ulumuddin-terjemahan-jilid-3_202302/ihya-ulumuddin-terjemahan-jilid-2/page/1120/mode/2up?view=theater).
- Angraini, Elok. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KETAHANAN KELUARGA PADA KELUARGA PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI DESA SUKOWILANGUN, KECAMATAN KALIPARE, KABUPATEN MALANG" 7 (2023).
- Anshori, Aiyub. "Dampak Peran Ganda Suami Terhadap Keharmonisan Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Prespektif Gender: Studi Di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang," 2018. <http://etheses.uin-malang.ac.id/11320/>.
- Anwar, Muhammad Nurul. "PERAN SUAMI BERISTRIKAN TKW DALAM MEMELIHARA KETAHANAN RUMAH TANGGA (DESA PUNCEL KECAMATAN DUKUHSETI KABUPATEN PATI)," 2023. [http://repository.unissula.ac.id/30513/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/30513/1/Hukum Keluarga %28Ahwal Syakhshiyah%29\\_30501800039\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/30513/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/30513/1/Hukum%20Keluarga%28Ahwal%20Syakhshiyah%29_30501800039_fullpdf.pdf).
- Aulette, Judy, and R. W. Connell. "Gender and Power: Society, the Person and Sexual Politics." *Social Forces* 69, no. 3 (1991): 953. <https://doi.org/10.2307/2579508>.
- Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI). "Laporan Publikasi Tahun 2023\_merged.Docx.Pdf," n.d. [https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data\\_07-02-2024\\_Laporan\\_Publikasi\\_Tahun\\_2023.pdf](https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_07-02-2024_Laporan_Publikasi_Tahun_2023.pdf).
- BPPB. "Pencarian - KBBI VI Daring." *Kbbi.Kemendikbud*, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

- BPS Jawa Tengah. “Banyaknya TKI AKAN (Tenaga Kerja Indonesia Antar Kerja Antar Negara) Menurut Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah (Jiwa), 2020-2022.” *Badan Pusat Statistik Jawa Tengah*, 2021. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDM4IzI=/banyaknya-tki-akan-tenaga-kerja-indonesia-antar-kerja-antar-negara-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah.html>.
- Brown-Baaitjies, O, P Fouch, and A Greeff. “The Development and Relevance of the Resiliency Model of Family Stress , Adjustment and Adaptation.” *Acta Academia* 40, no. 1 (2008): 78–126. [https://www.researchgate.net/publication/283672121\\_The\\_development\\_and\\_relevance\\_of\\_the\\_Resiliency\\_Model\\_of\\_Family\\_Stress\\_Adjustment\\_and\\_Adaptation#pf7](https://www.researchgate.net/publication/283672121_The_development_and_relevance_of_the_Resiliency_Model_of_Family_Stress_Adjustment_and_Adaptation#pf7).
- Data Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kendal. “2006. SUMBERSARI.Pdf,” 2021.
- Desa Sumpersari, Narasumber. “Wawancara Dengan Lima Narasumber Di Desa Sumpersari, Kecamatan Ngampel, Kabupaten Kendal,” 2024. wawancara pada tanggal 5 Desember 2024.
- Desa Sumpersari, Website. “Profil | Website Resmi Desa Sumpersari.” Accessed December 25, 2024. <https://sumpersari-kendal.digitaldesa.id/profil>.
- Djuned, Muslim, and Asmaul Husna. “Konsep Keluarga Ideal Dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik.” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 5, no. 1 (2022): 55. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12507>.
- Eldayati, Etik. “Pergeseran Peran Dalam Keluarga TKW (Studi Kasus Di Desa Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas),” 2011.
- Fakih, Mansour. “Analisis Gender Dan Transformasi Sosial.” *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (2017): 1–7. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000797727129472>.
- Hill Reuben; Boulding Elise. “Families Under Stress: Hill Reuben: Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive.” Accessed November 7, 2024. <https://archive.org/details/dli.ernet.18276/page/8/mode/2up>.
- Indonesia, Bank. “REMITANSI TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) MENURUT NEGARA PENEMPATAN (Juta USD) Catatan: Sumber : Bank Indonesia Dan BNP2TKI NEGARA,” n.d.
- Indonesia, Pemerintahan Republik. “UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UU No. 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak,” 2014. [https://drive.google.com/file/d/0B18mXGGKnIqvS2R6LW4zVzU4dms/view?resourcekey=0-vOmC2f-fpT-n\\_tlpRraxow](https://drive.google.com/file/d/0B18mXGGKnIqvS2R6LW4zVzU4dms/view?resourcekey=0-vOmC2f-fpT-n_tlpRraxow).

- M. Aris Yusuf. "Pengertian Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Dan Berbagai Permasalahannya." *gamedia.com*, 2021. <https://www.gamedia.com/literasi/tenaga-kerja-indonesia/>.
- Mahkamah Konstitusi. "Uu No. 1 Tahun 1974." *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*, 2018, 1–33. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/47406/uu-no-1-tahun-1974>.
- Majelis Ulama Indonesia. "Kompilasi Hukum Islam (KHI)." *Perpustakaan Mahkamah Agung RI*, 2003, 242. <https://m-alwi.com/kompilasi-hukum-islam-khi.html>.
- Manto. "Wawancara Dengan Bapak Manto (Kaur Pemerintahan Desa Sumbersari)," 2024. wawancara pada tanggal 5 Desember 2024, pukul 14.00 WIB.
- Martin, Kevin, and Universitas Brawijaya. "Pengaruh Remitansi Yang Dihasilkan Oleh Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Pembangunan Daerah Asal," December 10, 2021.
- Nasional, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. "KAMPUNG KB SRIKANDI DESA SUMBERSARI." Accessed December 25, 2024. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/23440/kampung-kb-srikandi-desa-sumbersari>.
- Nasution, AGJ. *Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Skripsi*. Rake Sarasin, 2015.
- Nurinawati. "POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA," n.d. repository.upi.edu.
- Rohmah, Itsna Yuliar. *Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Prespektif Gender Dan Hukum Islam (Studi Kasus TKW Di Desa Plosorejo, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati*, 2023. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/10829>.
- Ruse, Michael. *The Expanding Circle. Environmental Ethics*. Vol. 6. Pearson Education, 1984. <https://doi.org/10.5840/enviroethics19846119>.
- Shib, Ibn Msá, Ibrhm. "Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Shari'ah : Shib, Ibrhm Ibn Msá, d. 1388 : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive." Accessed November 6, 2024. <https://archive.org/details/almuwafaqatfiusu01shibuoft/page/n285/mode/2up>.
- Sistem Informasi Desa dan Kelurahan Kabupaten Kendal. "Visi Dan Misi Sumbersari." Accessed December 25, 2024. <http://sumbersari-ngampel.desa.id/visimisi>.

Suryadi. “PENGARUH REMITANSI DAN VARIABEL MAKRO TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA MELALUI PENYALURAN KREDIT PERBANKAN.” *Jurnal Ketenagakerjaan* 12, no. 1 (2017): 1–14.

Suryadi, Suryadi, Kasturi Kasturi, and Yusmanto Yusmanto. “Pekerja Migran Indonesia Dan Potensi Masalah Keluarga Yang Ditinggalkan (Family Left-Behind).” *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7 (June 30, 2022): 126. <https://doi.org/10.24235/empower.v7i1.10408>.

Vann, Richard T. “Transitions: The Family and the Life Course in Historical Perspective.” *Journal of Social History* 14, no. 2 (1980): 305–7. <https://doi.org/10.1353/jsh/14.2.305>.

Walsh, Froma. “Family Resilience: A Framework for Clinical Practice.” *Family Process* 42, no. 1 (2003): 1–18. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00001.x>.

Wuryasti, Fetry. “BPS: Remitansi Dari Pekerja Migran Bantu Turunkan Kemiskinan Keluarga.” *Media Indonesia*, 2023. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/638803/bps-remitansi-dari-pekerja-migran-bantu-turunkan-kemiskinan-keluarga>.

